

KONSEP *SELF-ESTEEM* DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Rully Fatekhah

NIM: E93217092

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rully Fatekhah

NIM : E93217122

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Rully Fatekhah

E93217092


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rully Fatekhah
NIM : E93217122
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : Konsep *Self-Esteem* dalam Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis pengujian skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 9 Juli 2023

Pembimbing.



Dr. Feizian Iwanebel, M.Hum

NIP. 19903042015031004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KONSEP *SELF-ESTEEM* DALAM AL-QUR’AN” yang ditulis oleh Rully Fatekhah ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 12 Juli 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. Feirian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP: 19903042015031004

(Penguji-1) :.....

2. Khobirul Amru, M.Ag
NIP: 202111006

(Penguji-2) :.....

3. Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP: 196207051993031003

(Penguji-3) :.....

4. Dr. Abu Bakar, M.Ag
NIP: 197304041998031006

(Penguji-4) :.....

Surabaya, 12 Juli 2023

Dekan,



(Handwritten signature)

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP: 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rully Fatekhah
 NIM : E93217092
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 E-mail address : fatekhahr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
 (.....)

Yang berjudul : "Konsep Self-Esteem dalam Al-Qur'an"

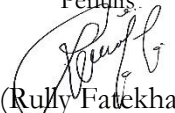
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Penulis:


 (Rully Fatekhah)

ABSTRAK

Perkembangan zaman membuat manusia dapat menjalani hidup yang efisien, semua kemudahan ini dapat terwujud berkat kedigdayaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna baik fisik dan akalnya. Namun kemajuan zaman menimbulkan masalah yang semakin kompleks yang berimbas pada terganggunya psikis manusia. Pada tahun 2022 statistik data menyebutkan rasio upaya bunuh diri dan kematian di Indonesia sebesar 8 – 24:1, hal ini dilatarbelakangi oleh rasa inferioritas atau rendahnya harga diri (*self-esteem*), padahal ajaran Islam senantiasa menjadikan manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki derajat tinggi sesuai dengan firman Allah pada Q.S al-Isrā' [17]: 62. Q.S al-Isrā' [17]: 70, Q.S al-Furqān [25]: 72, Q.S al-Hujurāt [49]: 13.

Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji dua hal: bagaimana konsep *self-esteem* dalam al-Qur'ān serta bagaimana kontekstualisasinya pada masa kini. Metode yang digunakan adalah metode tematik ayat (*maudhu'i*) yang terkandung dalam pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Pendekatan kontekstual yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed terdiri dari empat langkah: Menentukan teks yang akan ditafsirkan (*encounter with the world of text*), Analisis Kritis (*Critical Analysis*), Memahami makna historis ketika wahyu diturunkan (*Meaning for the first recipient*), dan Mengaitkan teks dengan konteks saat ini (*Meaning for the present*).

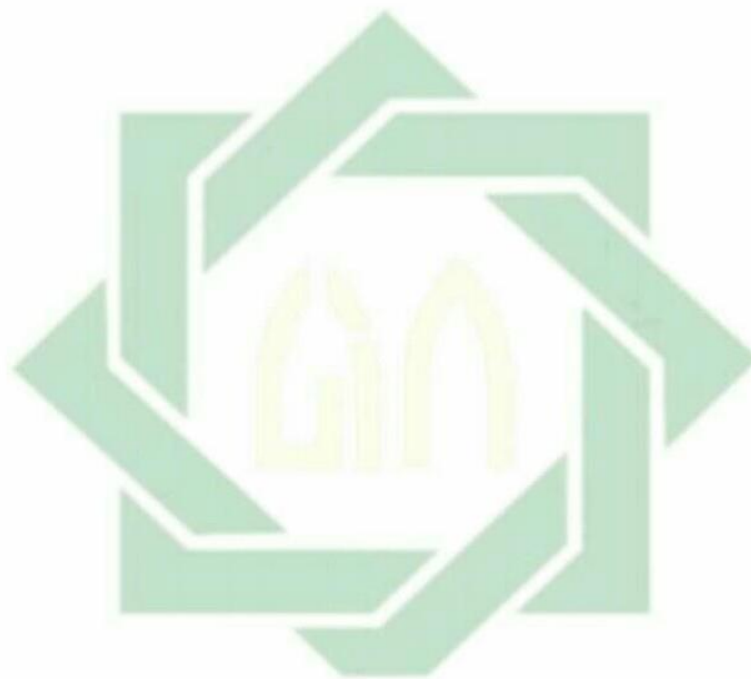
Dari hasil penelitian diketahui bahwa konsep *self-esteem* dalam al-Qur'ān yang tertera dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62 Q.S al-Isrā' [17]: 70, Q.S al-Furqān [25]: 72, dan Q.S al-Hujurāt [49]: 13 sejalan dengan konsep *self-esteem* yang diyakini oleh para ahli psikologi yakni bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki predikat mulia dan sempurna sebab manusia memiliki fisik yang indah serta akal yang dapat membantunya dalam melakukan penilaian baik dan buruk baik bagi agama dan duniawinya. Kemudian kontekstualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat *self-esteem* seperti kemampuan manusia untuk mewujudkan perubahan ke arah positif yang akan menghasilkan peradaban, menanamkan sikap jujur serta toleransi niscaya akan sangat mengubah kualitas sumber daya manusia ke arah yang positif dan berintegritas tinggi, yang mana dalam skala lebih besar akan memajukan Negara dalam berbagai sektor.

Kata Kunci: *Self-Esteem*, Kontekstualisasi, Manusia, Moral-Etika, Nilai.

DAFTAR ISI

KONSEP <i>SELF-ESTEEM</i> DALAM AL-QUR'AN	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
Bab I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	8
G. Telaah Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan.....	14
Bab II GAMBARAN UMUM <i>SELF-ESTEEM</i>.....	16
A. Pengertian <i>Self-Esteem</i>	16
B. Aspek-aspek <i>Self-Esteem</i>	19
C. Karakteristik dan Tingkatan <i>Self-Esteem</i>	24
D. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan <i>self-esteem</i>	27
E. Selayang Pandang Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed.....	30
F. <i>Self-esteem</i> Perspektif Islam	32
Bab III KLASIFIKASI AYAT	38
A. Manusia dengan Makhluk Lain	38
B. Manusia dengan Sesama Manusia dari Segi Keimanan	43

Bab IV KONSEP <i>SELF-ESTEEM</i> DALAM AL-QUR'AN	48
A. Konsep al-Qur'an tentang <i>Self-esteem</i>	48
B. Kontekstualisasi Konsep <i>Self-esteem</i> al-Qur'an di Era Kontemporer.....	72
Bab V PENUTUP	84
A. KESIMPULAN	84
B. SARAN-SARAN.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman umat manusia yang tidak pernah lekang oleh zaman, bahkan tidak ada alasan bagi manusia untuk ragu atas autentisitas al-Qur'an. Selain itu, Allah sendiri telah menjamin akan menjaga autentisitas al-Qur'an', hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an', dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya¹

Tidak seperti kitab-kitab sebelumnya, kitab-kitab terdahulu yang diturunkan untuk ajaran sebelum Islam bersifat temporer (berlaku pada masa dan umat tertentu), begitu juga dengan ajaran-ajaran yang datang sebelum Islam memiliki sifat yang temporer pula. Kitab-kitab itu dijaga oleh kaum yang menerima kitab tersebut, hal ini juga disampaikan oleh Allah sendiri dalam al-Qur'an'. Seperti yang terdapat pada penggalan Q.S Al-Maidah ayat 44:

بِمَا اسْتُخْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

Disebabkan mereka diperintahkan untuk memelihara kitab-kitab Allah²

Al-Qur'an' menjadi kitab terakhir yang diturunkan dan kandungan ayat-ayatnya fleksibel mengikuti perkembangan zaman sehingga al-Qur'an' tetap

¹Al-Qur'an', 15:9.

²Ibid., 5:44.

menjadi pedoman bagi umat manusia hingga saat ini. Manusia terus berkembang dengan inovasi di berbagai bidang kehidupan yang bertujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia dan mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, tidak semestinya memaksakan pemikiran suatu generasi ke dalam ayat-ayat al-Qur'ān'.³

Pada era modern ini, dunia telah jauh berbeda dengan masa Nabi di segala aspeknya. Namun, adanya perkembangan yang dihasilkan manusia juga menimbulkan masalah yang semakin kompleks pula. Isu-isu terkini semakin bervariasi macamnya, salah satunya mengenai kesehatan mental. Dalam beberapa tahun terakhir, kesehatan mental menjadi topik yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Sebuah studi yang dilakukan oleh YouGov (sebuah lembaga survei berbasis internet internasional Britania Raya) memaparkan bahwa individu yang berusia 18 hingga 24 tahun lebih rentan mengalami gangguan mental dan inisiatif bunuh diri daripada individu yang berusia 55 tahun ke atas yakni 33% banding 20%.⁴

Catatan kelam yang pernah dialami Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat kasus bunuh diri tertinggi rupanya memberikan pelajaran berharga bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang semakin mawas diri akan kesehatan mental. Salah satu hal yang dapat dijadikan indikator atas keberhasilan ini ialah persentase angka kematian akibat bunuh diri yang semakin menurun. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health*

³Yusuf Qaradawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'ān'*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 93-94.

⁴Sulis Winurini, "Pencegahan Bunuh Diri di Indonesia", *Jurnal Info Singkat*, Vol. 11, No. 20 (2019), 15.

Organization – WHO), pada tahun 2000 di Indonesia tercatat 3,9 dari 100 ribu penduduk meninggal karena bunuh diri, tingkat kematian terus menerus turun hingga angka 3,4 pada tahun 2015 dan tidak mengalami kenaikan maupun penurunan hingga terakhir pada tahun 2016.⁵

Dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh WHO, diketahui bahwa faktor pendukung terjadinya kasus bunuh diri yang terjadi berbagai negara ialah masalah ekonomi dan faktor inferioritas.⁶ Inferioritas adalah perasaan rendah diri atau memandang diri bermutu rendah.⁷ Inferioritas yang berujung bunuh diri ini merupakan sebuah penyakit mental yang muncul karena rendahnya *self-esteem*.

Self-esteem yakni sebuah evaluasi diri yang dilakukan oleh setiap individu, evaluasi ini dapat berupa evaluasi negatif maupun positif. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung menyukai dirinya sendiri, hal ini adalah dampak dari evaluasi positif yang didapatkan individu tersebut baik dari pengalamannya sendiri ataupun hasil evaluasi orang lain.⁸ *Self-esteem* adalah harga diri atau kemampuan menganggap dirinya berharga, patut dicintai, patut merasakan kebahagiaan, patut mendapatkan kebutuhan serta keinginannya, dan patut mendapatkan hadiah dari usaha yang telah ia kerjakan.⁹ Dalam kehidupan, manusia percaya bahwa *Self-esteem* erat kaitannya dengan kekuatan dan kebahagiaan. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dipercaya akan menjadi sosok yang tangguh, hal ini

⁵Ibid., 14.

⁶Ahrie Sonta, "Bunuh Diri Polisi dalam Perspektif Psikologi Sosial", *Jurnal Keamanan Nasional*, Vol. 2, No. 2 (2016), 173.

⁷KBBI V.

⁸Robert A. Baron, *Psikologi Sosial Jilid 1*, Terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2004), 174.

⁹Noer Lilatul, "Hubungan antara *Attachment Style* dan *Self-esteem* dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja", *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 3, No. 1 (2012), 18.

memungkinkan individu untuk memiliki kualitas yang tidak terduga, selain itu hal ini juga nantinya memungkinkan individu untuk bangkit lebih kuat dari sebelumnya ketika individu berada pada masa di mana seakan-akan dunia menghancurkannya. Alih-alih membiarkan kegagalan datang, individu tersebut dapat menemukan cara untuk bangkit dari kesulitan.¹⁰

Individu yang memiliki *self-esteem* rendah biasanya dipengaruhi oleh mental yang kurang sehat akibat trauma masa lalu yang bahkan terkadang tidak disadari oleh individu itu sendiri. Trauma dan aura negatif dari masa lalu ini yang kemudian menyebabkan individu menderita degradasi dalam kemampuan mengenali dirinya sendiri. Sehingga individu dengan krisis identitas akan sulit menghadapi lingkungannya dan tidak memiliki rasa kepercayaan diri.¹¹ Individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung berfokus dan mengingat peristiwa-peristiwa yang negatif.¹² Hal ini jelas akan berdampak pada keseharian yang akan dijalani oleh individu, dan juga berdampak pada cara pandang individu dalam memandang dirinya sendiri. *Self-esteem* (Harga diri) terdiri dari berbagai aspek yang memungkinkan individu menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi permasalahan dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dari banyaknya aspek yang ada dalam *self-esteem*, beberapa di antaranya termanifestasi dalam ayat-ayat

¹⁰Titiana SP Basuki, *How to Not Devastate Yourself* (Surabaya : CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015), 5.

¹¹Lia Amalia, "Meningkatkan *Self-esteem* Mahasiswa Stain Ponorogo dengan Pelatihan Pengenalan Diri", *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 8 No. 1 (2004), 127.

¹²Robert A. Baron, *Psikologi Sosial*, 177.

al-Qur'ān, al-Qur'ān mendukung humanisasi, sikap bagaimana manusia memanusiakan manusia lainnya.¹³

Pembahasan mengenai kemanusiaan dapat ditemukan dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62, yang membahas tentang keutamaan manusia dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya dengan diseru-Nya makhluk lain untuk memberi sujud penghormatan kepada manusia, Q.S al-Isrā' [17]: 70 yang membahas tentang sebagian nikmat Allah atas manusia dengan dimuliakannya anak cucu Adam dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai dan mengambil manfaat dari segala ciptaan-Nya.¹⁴ Q.S al-Furqān [25]: 72 yang berisi pembahasan tentang larangan memberi kesaksian palsu dan anjuran untuk meninggalkan hal-hal yang tidak membawa manfaat.¹⁵ Q.S al-Hujurāt [49]: 13 yang membahas mengenai persamaan antar manusia kecuali mereka yang bertakwa kepada Allah.¹⁶

Aspek-aspek yang ada dalam *Self-esteem* menjadikan *self-esteem* sebagai hal yang esensial bagi masyarakat, seperti yang telah dijelaskan bahwa manfaat positif yang ditimbulkan atas adanya peningkatan *self-esteem* akan membawa dampak yang signifikan pada kehidupan individu dan juga pada lingkungannya.¹⁷

Namun hingga saat ini informasi dan edukasi mengenai *self-esteem* masih tergolong minim, walaupun akun-akun yang memberikan edukasi mengenai *self-esteem* sudah mulai menunjukkan pergerakannya di berbagai media sosial. Penelitian mengenai konsep *self-esteem* dalam al-Qur'ān dianggap penting, karena

¹³ Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem* (San Fransisco: W. H. Freeman and Company, 1967), 83.

¹⁴ Muhammad Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwa al-Tafāsir*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), 170.

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 15, 694.

¹⁶ Al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin*, Jilid 1, 301.

¹⁷ Basuki, *How to Not*, 43.

dalam menyelesaikan permasalahan yang disebabkan oleh degradasi *self-esteem* perlu kiranya individu memahami konsep *self-esteem* perspektif al-Qur'ān agar kesimpulan akhir bersifat komprehensif dan juga sesuai dengan pedoman agama.

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode tematik (*maudhu'i*). Yakni sebuah metode yang menghimpun seluruh ayat-ayat dengan tema yang sama, sehingga dapat diketahui informasi yang ingin disampaikan al-Qur'ān mengenai tema tersebut secara objektif dan menyeluruh.¹⁸

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan *self-esteem*. Penelitian ini merupakan salah satu sumber khazanah keilmuan Islam dalam aspek psikologi manusia yang mana di dalamnya memberikan gambaran al-Qur'ān terkait masalah *self-esteem*.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ada beberapa hal yang teridentifikasi untuk diteliti lebih lanjut:

1. Pengertian penyakit/gangguan mental
2. Macam-macam gangguan/penyakit mental
3. Pengertian *self-esteem*
4. Faktor-faktor yang mengakibatkan individu mengalami penyakit mental
5. Faktor-faktor yang menjadikan individu memiliki *self-esteem* yang rendah
6. Peran lingkungan dalam membentuk *self-esteem*

¹⁸Gus Arifin, *Al-Qur'an' Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 69.

7. Konsep *self-esteem* dalam al-Qur'an'.
8. Cara meningkatkan *self-esteem* menurut al-Qur'an.

Dari sejumlah identifikasi masalah yang ada, penelitian hanya akan terfokus pada topik pengertian *self-esteem* dan konsep *self-esteem* dalam al-Qur'an agar pembahasan tidak meluas.

C. Rumusan Masalah

Melihat dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan-permasalahan tersebut dapat difokuskan pada permasalahan berikut:

1. Bagaimana konsep al-Qur'an tentang *self-esteem*?
2. Bagaimana kontekstualisasi konsep *self-esteem* al-Qur'an di era kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan dalam dunia keilmuan Islam dan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, khususnya untuk kehidupan pada era modern yang penuh dengan permasalahan-permasalahan yang jauh lebih kompleks dari zaman dahulu. Oleh karena itu adanya penelitian ini memiliki tujuan yang positif, yakni untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep al-Qur'an tentang *self-esteem*
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kontekstualisasi konsep *self-esteem* al-Qur'an di era kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yakni untuk menambah wawasan dalam khazanah keilmuan bagi seluruh kalangan masyarakat yang ingin mengetahui bagaimana konsep al-Qur'ān tentang *self-esteem*. Disisi lain pula, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengembangan untuk penelitian dalam bidang Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir melalui perspektif psikologi selanjutnya.

2. Secara Praktis

Mengenai hasil penelitian secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan masyarakat dalam mengenal lebih dekat mengenai konsep *self-esteem* tentang al-Qur'ān dan masalah-masalah yang dapat ditimbulkan oleh *self-esteem* itu sendiri. Sehingga masyarakat akan sadar dan mawas diri mengenai pentingnya *self-esteem* dan dengan ini masyarakat akan meningkatkan kompetensi diri dan terhindar dari dampak negatif yang disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai konsep al-Qur'ān tentang *self-esteem*.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian keilmuan, keberadaan kerangka teori dibutuhkan sebagai dasar pedoman dan sumber hipotesis,¹⁹ hal ini bertujuan guna mempertegas tujuan utama penelitian yang akan dikerjakan. Selain itu, adanya

¹⁹Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2017), 122.

pengerjaan kerangka teori dilakukan untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan untuk Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir merupakan salah satu model pendekatan yang digunakan pada kajian keislaman. Dengan menjadikan paradigma yang terdapat dalam ilmu tafsir sebagai alat untuk memahami al-Qur'ān.²⁰ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep penafsiran kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed. Konsep ini muncul untuk menyempurnakan gagasan dari berbagai tokoh kontekstual sebelumnya. Dengan menggabungkan gagasan yang bercorak objektif, subjektif, dan negosiatif maka terbentuklah hermeneutika demokratis-kontekstual Abdullah Saeed.²¹ Pada konsep ini pembaca (penafsir) dituntut untuk bersikap interaktif dalam menganalisis teks (ayat al-Qur'an') dengan melakukan proses penafsiran secara berkesinambungan terhadap teks sesuai dengan memperhatikan konteks sosio-historis teks.²²

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan data-data yang didapat dengan tujuan akhir mendapatkan pemahaman atas fenomena tersebut. Penelitian ini berupaya mengumpulkan berbagai data mengenai konsep *self-esteem* yang terdapat pada al-Qur'ān di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.²³

²⁰Ahmad Sholeh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam", *Jurnal Ilmu Agama*, Th. 14 No. 2 (2013), 62.

²¹MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", *Jurnal Millati*, Vol. 1, No. 1 (2016), 11.

²²Sun Choirul Umah, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed", *Jurnal Humanika*, Vol. 18, No. 2 (2018), 137-138.

²³Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

Penelitian ini membahas mengenai konsep *self-esteem* dalam al-Qur'ān, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik yakni dengan mengumpulkan beberapa ayat yang disinyalir mengandung pembahasan mengenai *self-esteem* manusia.²⁴ Dan kemudian dari ayat-ayat itu dijabarkan penafsiran serta *asbāb al-nuzūl* dan juga kosa kata secara tuntas dan terperinci hingga hasil yang didapat bersifat objektif dan komprehensif.²⁵

G. Telaah Pustaka

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian mengenai hal serupa yakni mengenai *self-esteem* yang diterbitkan oleh berbagai lembaga. Berikut beberapa penelitian yang ditemukan dalam telaah pustaka:

Hubungan antara *Attachment Style* dan *Self-esteem* dengan Kecemasan Sosial pada Remaja, Noer Lailatul Ma'rifah dan Meita Santi Budiani, artikel jurnal Psikologi: Teori & Terapan. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai hubungan *attachment style* dan *self-esteem* dalam menghadapi kecemasan sosial. Penelitian ini dilaksanakan dengan 58 responden yang merupakan siswa SMA N 1 Dagangan, Madiun. Penelitian ini memiliki hasil akhir yang memperlihatkan adanya hubungan negatif antara *attachment style* dan *self-esteem* dengan kecemasan sosial. Selain itu *attachment style* diketahui memiliki hubungan secara langsung dan tidak langsung dengan kecemasan sosial, sedangkan *self-esteem* hanya memiliki hubungan langsung dengan kecemasan sosial.

²⁴Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi al-Qur'ān* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), 89.

²⁵Ibid., 90.

Meningkatkan *Self-esteem* Mahasiswa STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Ponorogo dengan Penelitian Pengenalan Diri, Lia Amalia, artikel jurnal Kodifikasi. Ini adalah penelitian pengenalan diri yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa IAIN Ponorogo. mahasiswa yang memiliki *self-esteem* rendah adalah dampak dari ketidakmampuan mahasiswa atau individu tersebut dalam mengenali dirinya sendiri sehingga mahasiswa cenderung tidak mampu berhadapan langsung dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya. Hasil setelah dilaksanakannya pelatihan pengenalan diri terhadap mahasiswa sangat signifikan, mahasiswa yang mengikuti proses pelatihan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dari sebelumnya, yakni sebanyak 16,53333.

Peran *Insecure Attachment* terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir, Arlin Aulia A, Charyna Ayu, dan Srijuwita, artikel Jurnal Psymphatic. Dalam penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dikhususkan kepada perempuan, sebab perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, baik kekerasan fisik, seksual, maupun kekerasan psikologis. Hasilnya, sebanyak 80% kasus kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan psikologis yang dampaknya tidak kasat mata. Hal ini disebabkan karena perempuan cenderung memiliki tingkat *insecure* yang tinggi sehingga perempuan tidak mampu mengutarakan apa yang dirasakannya, dan akhirnya dampak terburuk yakni ketidakmampuan perempuan keluar dari hubungan yang didominasi oleh kekerasan.

Sejauh ini, penelitian yang terdahulu hanya berfokus pada pembahasan seputar *Self-esteem* dalam pandangan Ilmu Psikologi saja, dan belum ditemukan penelitian yang membahas *Self-esteem* dan dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'ān.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik ayat (*Maudhu'i*)²⁶ yang terkandung dalam pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Konsep yang ditawarkan Abdullah Saeed dalam menginterpretasi teks mengharuskan penafsir melalui empat langkah: 1) Perkenalan dengan dunia teks (meliputi apa yang dimaksud dengan dunia teks, status, signifikansi, dan relevansi), dunia pembaca (latar belakang), serta bahasa dan makna (ciri bahasa dan bagaimana makna direkonstruksi); 2) Melakukan analisis kritis dengan mengidentifikasi makna teks yang meliputi aspek linguistik, sastra konteks, sastra bentuk, paralel teks, dan presenden; 3) Menyelidiki makna asli teks bagi penerima pertama yang berisi mengenai informasi historis dan sosial, pandangan dunia, jenis teks (historis, teologis, *ethico-legal*, dll), nilai keuniversalan teks, hubungan dan relevansi teks dengan konsentrasi (tujuan) al-Qur'ān; 4) Menyelidiki bagaimana makna teks dewasa ini dengan menganalisis konteks saat ini, membandingkan konteks saat ini dengan konteks terdahulu guna mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya, menelusuri bagaimana pemahaman dan pengaplikasian yang dilakukan oleh penerima pertama terhadap makna teks dilakukan saat ini dengan mempertimbangkan kesamaan dan perbedaan kedua konteks, mengevaluasi

²⁶Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, T.th) 115.

universalitas teks dan kaitannya dengan tujuan al-Qur'ān, serta bagaimana makna teks diaplikasikan pada masa kini.²⁷

1. Sumber Data

Sumber penelitian terdiri atas dua bagian, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer, sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah ayat-ayat al-Qur'ān. Ayat-ayat yang digunakan adalah ayat yang mengandung aspek-aspek tentang kemanusiaan dan penghargaan kepada manusia sebagai individu (*self-esteem*). Yakni Q.S al-Isra' [17]: 62, Q.S al-Isrā' [17]: 70, Q.S al-Furqān [25]: 72, dan Q.S al-Hujurāt [49]: 13.

Sedangkan untuk sumber sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kitab tafsir yang memiliki corak sosial-kemasyarakatan sebab tema yang dibahas dalam penelitian ini adalah isu sosial, dan juga beberapa kitab tafsir bercorak lain sebagai bahan pertimbangan dalam memahami teks agar hasil penelitian bersifat komprehensif, kitab tafsir yang akan dijadikan rujukan di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tafsir al-Manār karya Rasyid Ridha
- b) Shafwatu Tafsir Karya Muhammad Ali al-Shabuni
- c) Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab
- d) Tafsir Munir Karya Wahbah Zuhaili
- e) Tafsir Jalālain Karya Jalaludin al-Mahally dan Jalaludin al-Suyuthi.
- f) Tafsir al-Qur'ān al-'Adzīm Karya Ibnu Katsir

²⁷ Ibid., 19-20.

2. Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan berbagai literatur yang menyangkut permasalahan-permasalahan yang dibahas (permasalahan dalam penelitian ini adalah (*Self-esteem*), literatur-literatur tersebut meliputi kitab tafsir, artikel jurnal, skripsi, tesis, buku, dan berbagai karya penelitian ilmiah lainnya. Kemudian dari berbagai literatur itu nantinya akan diungkap berbagai fakta dan informasi mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian menurut sumber tersebut. Selain itu, dari literatur-literatur tersebut juga akan mengungkap penyelesaian masalah yang dibahas dalam penelitian.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data bersifat deskriptif, yakni dengan menggali informasi atas fenomena yang terjadi dan bertujuan untuk menguji kebenaran atas hipotesis serta pelbagai argumen yang muncul atas fenomena tersebut. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran bagaimana konsep *self-esteem* yang ada dalam al-Qur'ān melalui deskripsi yang disusun dengan prosedur-prosedur tertentu..

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkesinambungan antara satu dan yang lainnya. Bab Pertama berisi pendahuluan yang mencakup pembahasan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis

maupun praktis, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Selanjutnya pada bab kedua berisi gambaran umum *self-esteem* yang dijelaskan melalui beberapa bagian yaitu pengertian *self-esteem*, aspek-aspek *self-esteem*, karakteristik dan tingkatan *self-esteem*, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan *self-esteem*, dan *self-esteem* dalam perspektif Islam.

Pada bab ketiga membahas mengenai ayat-ayat *self-esteem* dalam al-Qur'ān yang meliputi klasifikasi ayat-ayat *self-esteem*, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat, *makki-madani*, serta penafsiran ayat-ayat *self-esteem*.

Bab keempat berisi pembahasan mengenai konsep al-Qur'ān tentang *self-esteem* dan kontekstualisasi konsep *self-esteem* al-Qur'ān di Era Kontemporer. Pada bab ini penafsiran kontekstual Abdullah Saeed akan diimplementasikan.

Terakhir adalah bab kelima yang berisi penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, dan diakhiri dengan kritik serta saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

GAMBARAN UMUM *SELF-ESTEEM*

A. Pengertian *Self-Esteem*

Self-Esteem adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk berfokus pada perjalanan diri sendiri. “*Self-Esteem*” bersifat realistis dan senantiasa memberikan opini yang bersifat apresiatif kepada diri sendiri. “realistis” berarti akurat dan jujur, sedangkan yang dimaksud dengan “apresiatif” yakni melibatkan perasaan positif dan menyukai diri sendiri.²⁸ *Self-Esteem* digambarkan dengan perasaan kompeten dan berhak mendapatkan kebahagiaan. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan mengembangkan kepercayaan diri yang positif. *Self-Esteem* memiliki sebuah komponen efikasi diri yang merupakan tugas terkait perasaan kompeten dan komponen harga diri.²⁹ *Self-Esteem* merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan perasaan mampu yang mendasar dan perasaan berharga yang mendasar pula, sehingga dengan dua perasaan yang mendasar tadi individu dapat kompeten dan merasa bernilai dalam menjalankan prinsip-prinsip hidupnya.³⁰

Para ilmuwan di bidang sosial mendefinisikan *self-esteem* setidaknya ke dalam 3 pengertian yang berbeda. Pengertian yang paling mayor atau pengertian yang telah lama dikemukakan meyakini bahwa *self-esteem* memiliki keterkaitan dengan kesuksesan seseorang atau kompetensi dasar seseorang. Khususnya dalam bidang kehidupan yang sangat berarti bagi orang tersebut. Pengertian yang kedua

²⁸Glen R Schiraldi, *The Self-esteem Work Book Second Edition* (Kanada: Raincoast Books, 2016), 44.

²⁹Samson Esudu, *Human Relation* (Tt: Open Publishing GmbH, 2015), 12.

³⁰Nathaniel Branden, *Honoring The Self* (New York: Bantam Books, 1985), 24.

adalah definisi yang paling banyak digunakan yakni berdasarkan pada pemahaman bahwa *self-esteem* ialah sebagai etika atau perasaan tentang rasa berharga (kelayakan seseorang sebagai individu). Pendekatan yang ketiga meyakini definisi *self-esteem* sebagai keterlibatan atau hubungan antara kedua faktor sebelumnya. Pada pandangan ini meyakini bahwa hanya seseorang yang memiliki jiwa kompeten yang dapat menghadapi tantangan hidup dengan cara-cara yang layak, yang mana dari pengalaman itu akan terlahir individu yang memiliki *self-esteem* yang sehat, positif, dan autentik.³¹

Christopher JJ Mruk berpendapat bahwa *Self-esteem* adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang berdasarkan pemahaman mengenai cara menghargai dan menilai dirinya sendiri yang mana pemahaman itu dapat berupa pemahaman positif ataupun pemahaman negatif tentang dirinya. *Self-esteem* merupakan sebuah rangkaian sikap manusia yang dihasilkan oleh pemikiran-pemikiran mengenai dirinya berdasarkan perasaan (perasaan berharga dan kepuasan diri).³² Namun tokoh-tokoh lain seperti Baumeister, Damon, dan Seligman menyimpulkan bahwa untuk merasa baik dan stabil secara mental, hanya dapat dihasilkan dari kegelisahan *self-esteem* yang autentik.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Robert Baron. Pendapat Baron mengenai *self-esteem* sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Christopher, Baron berpendapat bahwa *Self-Esteem* ialah sebuah evaluasi diri yang dilakukan oleh suatu individu, evaluasi diri yang dilakukan ini dapat berupa

³¹Christopher JJ Mruk, *Self-esteem and Positive Psychology* (New York: Springer Publishing Company, 2006), 12-13.

³²Ibid., 33.

evaluasi negatif maupun evaluasi positif. Evaluasi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan ataupun pengalaman individu tersebut. Apabila individu ingin memiliki *Self-Esteem* yang tinggi maka bisa didapatkan dengan melakukan evaluasi positif terhadap dirinya sendiri, dan begitu pula sebaliknya, *self-esteem* rendah yang dialami oleh suatu individu merupakan dampak dari evaluasi negatif yang dilakukan atas diri sendiri.³³

Menurut Heatherton dan Polivy, *Self-esteem* ialah penilaian individu mengenai rasa berharga yang divisualisasikan dalam perilaku yang ditujukan untuk diri sendiri. Heatherton dan Polivy juga berpendapat bahwa konsep diri itu bersifat persisten dan stabil, individu akan bertindak secara aktif untuk mencari informasi yang menegaskan konsep diri mereka serta menolak informasi yang mengancam pandangan umum mereka tentang konsep diri. Di sisi lain, diketahui bahwa faktor situasional dapat menyebabkan perubahan sesaat dalam proses evaluasi diri yang mempengaruhi *self-esteem*. Sebaliknya, apabila individu membandingkan dirinya sendiri dengan kesuksesan orang lain maka dapat menyebabkan perbandingan diri yang berdampak buruk, sehingga menurunkan *self-esteem* (harga diri).³⁴

Menurut Coopersmith, *Self-esteem* adalah evaluasi diri dalam memandang diri sendiri, pandangan ini menuntun individu untuk menolak dan menerima diri dan berkaitan dengan efikasi diri. Singkatnya, *self-esteem* adalah penilaian yang berkaitan dengan rasa berharga yang digambarkan melalui sikap diri.³⁵ Menurut

³³Robert A Baron, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 173-174.

³⁴Todd F Heatherton, "Development and Validation of a Scale for Measuring State Self-Esteem", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 60, No. 6 (1991), 895.

³⁵Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem* (San Fransisco: W. H. Freeman and Company, 1967), 5.

Coopersmith tingkat *self-esteem* dalam diri seseorang bersifat tetap dan relatif stabil dalam beberapa tahun, namun ia juga mengatakan bahwa tingkat *self-esteem* sangat mungkin dipengaruhi oleh insiden tertentu serta perubahan yang ada pada lingkungan, akan tetapi *self-esteem* akan kembali ke tingkat semula apabila kondisi kembali normal seperti sebelumnya.³⁶

Sementara itu, Klass dan Hodge juga menyampaikan pendapatnya bahwa *Self-esteem* ialah sebuah hasil dari penilaian yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang. Hasil ini dapat diperoleh dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan sekitar yang mengakibatkan individu merasa diterima dan dihargai oleh orang lain.³⁷

Dari penjelasan para ahli mengenai pengertian *self-esteem*, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* ialah sebuah cara memandang dan menilai diri sendiri, pandangan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan dan faktor internal seperti pengalaman serta ingatan. *Self-Esteem* manusia umumnya bersifat stabil, namun dapat mengalami kenaikan atau penurunan apabila dipicu oleh kondisi tertentu.

B. Aspek-aspek *Self-Esteem*

Dalam bukunya, Coopersmith mengemukakan bahwa terdapat empat aspek utama yang berperan dalam *self-esteem* manusia, yakni *power* (Kekuatan), *significance* (Keberartian), *virtue* (Kebijakan), dan *competence* (kemampuan).³⁸

³⁶Simon Ellis, *Behaviour for Learning* (New York: Routledge, 2009), 115-120.

³⁷Klass, Wendi Hodge, "Self-Esteem in Open and Traditional Classroom, *Journal of Educational Psychology*", Vol. 70, No. 5 (1978).

³⁸Coopersmith, *The Antecedents of*, 83.

1. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan yang dimaksud adalah sebuah kekuasaan untuk mengatur, mengontrol perilaku diri sendiri serta mendapat pengakuan atas perilaku tersebut dari orang lain yang ada di sekitarnya. Adanya aspek *power* ini biasanya ditandai dengan adanya penghargaan dan penerimaan dari orang lain atas ide dan pemikiran serta hak individu tersebut.

2. Keberartian (*Significance*)

Significance atau yang biasa disebut dengan keberartian merupakan sebuah kepedulian dan perhatian yang diterima oleh individu dari orang lain karena individu tersebut memiliki nilai yang berarti dalam dirinya, rasa peduli dan perhatian ini adalah sebuah bentuk penghargaan dan minat serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu di antara kelompoknya. Rasa keberartian atau *significance* ini dapat dilihat melalui sikap ramah orang-orang yang ditemui oleh individu, rasa tertarik baik secara seksual maupun non-seksual, dan rasa suka orang lain terhadap sikap dan kepribadian individu tersebut.

3. Kebijakan (*Virtue*)

Yang dimaksud dengan kebijakan di sini ialah sebuah perilaku taat dan patuh terhadap kode moral, etika serta prinsip keagamaan yang ada dalam diri individu. Adanya aspek kebijakan ini ditandai dengan sikap patuh yang direalisasikan individu dalam upaya menjauhi segala tingkah laku yang terlarang, serta melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan juga agama.

4. Kemampuan (*Competence*)

Competence yang dimaksud adalah afeksi dalam memenuhi tuntutan. Hal ini ditandai dengan adanya keberhasilan individu dalam menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan dengan baik di mana tingkatan tuntutan serta tugas yang harus ditempuh tergantung pada usia individu. Para peneliti mengungkapkan bahwa *self-esteem* remaja pada umumnya cenderung meningkat apabila individu mengetahui tugas yang harus dikerjakannya, selain itu hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan.

Nugraha juga memiliki pendapat yang sama dengan Coopersmith, ia menyatakan bahwa *self-esteem* dapat terwujud dalam empat aspek yakni aspek kemampuan, aspek keberartian, aspek kebijakan dan aspek kompetensi.³⁹

Sementara itu, Tafarodi dan Milne mengemukakan ada dua aspek dalam *self-esteem*, yakni *Self-Competence* dan *Self-Liking*.⁴⁰

1. *Self-Competence*

Self-competence didefinisikan sebagai pengalaman berharga seorang individu yang didapat dengan efikasi dan kekuatan. *Self-Competence* adalah sebuah penilaian terhadap diri sendiri bahwa dirinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan, memiliki potensi, dan dapat diandalkan. Individu yang memiliki *self-competence* yang tinggi akan merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan serta merasa puas atas segala pencapaian yang telah diraihinya.

³⁹I Wayan Suwendra, *Mengintip Sarang Iblis Moral* (Bali: Nilacakra, 2018), 78.

⁴⁰Romin W Tafarodi, Alan B Milne, "Decomposing Global Self-Esteem", *Journal of Personality*, Vol. 70, No. 2 (2002), 444.

2. *Self-Liking*

Self-Liking merupakan sebuah pengalaman berharga seorang individu sebagai objek sosial, kesan baik atau buruk yang terdapat dalam diri individu tergantung berdasarkan kriteria yang diinternalisasikan. Aspek ini mengacu pada penilaian sosial yang dilakukan individu dalam menetapkan dirinya.

Battle menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen dalam *self-esteem*, yaitu; 1) *general self-esteem*, 2) *social self-esteem* 3) *personal self-esteem*.⁴¹

1. *General Self-esteem*

General Self-Esteem ialah suatu aspek *self-esteem* yang menilai individu dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu secara keseluruhan. *General self-esteem* dipengaruhi oleh keberhasilan dan juga kegagalan yang tergantung pada nilai tertentu, nilai itu didapat dari kelompok yang menilai kinerjanya.

2. *Social Self-Esteem*

Social Self-Esteem adalah suatu aspek harga diri yang mengacu pada pandangan individu atas kualitas hubungan yang telah dibangun antara individu tersebut dengan teman sebaya dan juga kemampuan untuk berinteraksi secara interpersonal dengan baik dalam dunia sosial.

3. *Personal Self-Esteem*

Personal Self-Esteem merupakan cara individu melihat dirinya sendiri, *personal self-esteem* erat kaitannya dengan *self image*. *Personal self-esteem* dirasa penting sebab mempengaruhi cara pandang individu tentang dirinya dan

⁴¹Ahmad Saefulloh, *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 119-120.

cara ia berperilaku dalam kondisi dan situasi yang menantang. Namun kelemahan yang dimiliki oleh *personal self-esteem* yakni individu tidak menyadari bahwa segala tindakan yang dilakukan mempengaruhi pandangan orang lain terhadap siapa dirinya.

Selanjutnya Jeffrey Trawick-Smith berpendapat bahwa dimensi *self-esteem* meliputi beberapa aspek seperti perasaan mampu, perasaan diterima secara sosial, perasaan mampu untuk mengontrol diri sendiri, dan perasaan akan nilai moral.⁴²

1. Perasaan mampu (*Competence*)

Yang dimaksud dengan perasaan mampu biasanya ditunjukkan dengan adanya sikap kompeten dalam suatu bidang tertentu, misalnya individu cenderung menguasai bidang seni atau olahraga dan tidak menguasai bidang matematika.

2. Perasaan diterima secara sosial (*Social Acceptance*)

Aspek ini ditandai oleh adanya perasaan diterima dan disukai oleh suatu lingkungan tertentu. Namun walaupun individu sudah memiliki aspek ini tidak menutup kemungkinan bahwa ada lingkungan lain yang tidak menyukai sikap dan tingkah laku yang dikerjakan oleh individu tersebut.

3. Perasaan mampu mengontrol diri (*Feeling of Control*)

Para psikolog juga sering menyebut aspek ini dengan *Locus of Control*, aspek ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk bekerja keras dan menyelesaikan masalah yang akan membawa keberhasilan.

⁴²Jeffrey Trawick-Smith, *Early Childhood Development, A Multicultural Perspective* (USA: Merrill Prencice Hall, 2003), 417-420.

4. Perasaan akan nilai moral (*Feeling of Moral Self-worth*)

Aspek ini ditandai dengan adanya kemampuan individu untuk menilai tentang kebaikan, penilaian itu meliputi penilaian tentang dirinya dan tingkah lakunya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Branden, ia berpendapat bahwa ada dua komponen yang terdapat dalam *self-esteem*, yaitu *self-efficacy* dan *self-respect*.⁴³

1. *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan perasaan percaya atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan.

2. *Self-Respect*

Self-respect yakni perasaan percaya dan yakin individu terhadap dirinya sendiri bahwa ia layak mendapatkan kebahagiaan.

C. Karakteristik dan Tingkatan *Self-Esteem*

Karakteristik *self-esteem* individu dapat dilihat dari bagaimana cara individu tersebut mengevaluasi dirinya yang mempengaruhi perilaku. Evaluasi yang dilakukan diimplementasikan dalam sikap yang bersifat positif dan negatif, sikap positif dikaitkan dengan *self-esteem* tinggi dan sebaliknya.

1. Karakteristik *Self-Esteem* tinggi

Tingginya *Self-esteem* pada diri individu biasanya dikaitkan dengan konsekuensi positif yang menguntungkan, hal ini dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti:⁴⁴

⁴³Nathaniel Branden, *The Six Pillars of Self-Esteem* (New York: Bantan, 1989), 27.

⁴⁴Muhammad Basri Wello, Lely Novia, *Developing Interpersonal Skills* (Batu: CV. Beta Aksara, 2021), 149.

- a) *Positive / Optimistic* (Individu akan selalu berpikir serta bertindak positif terhadap kehidupan).
- b) *Goal Commitment* (Individu termotivasi dan berkomitmen pada tujuan yang ingin dicapai guna mendapatkan hasil yang terbaik)
- c) *Genuiness* (Individu akan bersikap dan berperilaku jujur pada diri sendiri serta orang lain baik secara emosional maupun intelektual)
- d) *Acheiving* (Individu merasa puas atas hasil dari kinerja terutama dalam bidang akademis)
- e) *Forgiving / Tolerant* (Individu senantiasa dapat memahami dan memaafkan kesalahan serta kekurangan diri sendiri maupun orang lain)
- f) *Friendly / Outgoing* (Individu mudah beradaptasi dengan lingkungan baru)
- g) *Secure / well adjusted* (Individu memiliki nilai internal baik dan kuat berdasarkan keyakinan diri sendiri)

Individu dengan *self-esteem* tinggi juga memiliki imunitas tubuh yang kuat sebab *self-esteem* yang tinggi dapat membantu tubuh dalam mengusir infeksi dan penyakit.⁴⁵

2. Karakteristik *Self-Esteem* rendah

Self-esteem yang rendah memiliki konsekuensi yang negatif dan cenderung tidak disukai oleh orang lain. Rendahnya *self-esteem* pada individu biasanya ditandai dengan adanya berbagai tingkah laku yang berbeda dari orang-orang yang memiliki *self-esteem* stabil, berikut adalah beberapa indikatornya:⁴⁶

⁴⁵Baron, *Psikologi Sosial*, 175-177.

⁴⁶Wello, *Developing Interpersonal Skills*, 149.

- a) *Unhappy* (Individu tidak bahagia atas dirinya sendiri)
- b) *Anxiety* (adalah sebuah perasaan dan gangguan mental yang membuat Individu senantiasa merasa cemas, terutama mengenai kecemasan sosial yang akan dihadapi).
- c) *Inferiority* (Individu akan merasa dirinya rendah)
- d) *Superiority* (Individu merasa superior sebab kesulitan dalam mengelola perasaan)
- e) *Impatience* (Individu tidak sabar dan mudah kesal pada diri sendiri dan orang lain)
- f) *Externally Oriented Goal* (Tujuan hidup Individu didasarkan pada pandangan, keinginan, serta kebutuhan orang lain)
- g) *Negativity* (Pikirannya selalu dipenuhi oleh hal negatif mengenai dirinya dan bahkan orang lain).

Berbagai indikator ini akan mempengaruhi kinerja pada diri individu sehingga menghasilkan kinerja yang tidak totalitas dan buruk yang dapat berakibat pada kegagalan dalam kehidupan. Selain itu *self-esteem* yang rendah juga dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia sebab tingkat serotonin⁴⁷ dalam darah berhubungan dengan *self-esteem*.⁴⁸

Berbagai penelitian telah mengungkapkan sisi positif dari *self-esteem* tinggi dan juga sebaliknya. Namun hal penting yang perlu diingat ialah jangan menyimpulkan bahwa *self-esteem* yang tinggi merupakan hal yang baik dan *self-*

⁴⁷Zat kimia yang berasal dari asam amino yang terdapat di otak, usus, dan platelet darah, berperan sebagai neurotransmitter (saraf pembawa pesan atau isyarat dari otak ke bagian tubuh lain) dan merangsang vasokonstriksi (penyempitan pembuluh darah jantung) dan kontraksi pada otot polos.

⁴⁸Baron, *Psikologi Sosial*, 175-177.

esteem yang rendah adalah hal yang buruk. Sebab individu yang berusaha sangat keras dalam mencapai *self-esteem* yang tinggi dapat tersesat dalam sikap yang tidak realistis sebab terlalu melebih-lebihkan dirinya, bagaimanapun sikap realistis penting adanya. Selanjutnya, sikap agresif tidak selalu melambangkan *self-esteem* rendah, bahkan dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa penjahat rupanya memiliki *self-esteem* tinggi, hal ini dapat dilihat dari sikap agresif dan perilaku kasar yang dimiliki oleh penjahat yang mana hal ini disebabkan oleh adanya rasa superior dalam dirinya.⁴⁹

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan *self-esteem*

Sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan untuk mengingat, manusia merekam kejadian yang dialami di masa lalu. Kejadian buruk yang bersifat negatif dapat menimbulkan dampak buruk bagi *self-esteem*, dan kejadian baik yang bersifat positif dapat membawa dampak baik bagi *self-esteem*. *Self-esteem* bersifat konstan dan stabil, individu dengan *self-esteem* tinggi akan lebih mudah mengingat kejadian-kejadian yang menyenangkan, begitu pula sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah akan lebih mudah memfokuskan pikiran terhadap kejadian negatif. Namun bukan hal yang mustahil bagi individu yang ingin berusaha untuk mengubah *self-esteem* melalui berbagai bentuk psikoterapi guna membantu individu dalam meningkatkan *self-esteem* sebab *self-esteem* yang tinggi lebih banyak diminati.⁵⁰ Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan *self-esteem* dalam diri manusia:

⁴⁹Ibid., 176.

⁵⁰Ibid., 177-178.

1. Gender

Pada umumnya tinggi dan rendahnya *self-esteem* dapat dipengaruhi pula oleh jenis kelamin. Sebab sebagian besar wanita cenderung teliti dan memfokuskan perhatian mereka terhadap hal-hal kecil, sehingga kebiasaan ini mempengaruhi kepuasan mereka untuk diterima oleh lingkungan serta untuk dihargai terkait dengan penampilan fisik. Berbeda dengan pria, para pria cenderung akan memfokuskan perhatian mereka kepada hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai diri dan pengembangan kompetensi diri yang ditandai dengan adanya perubahan pada pencapaian prestasi.⁵¹

2. Kondisi Fisik

Self-worth (penghargaan diri) berkaitan erat dengan penampilan serta kebahagiaan yang dirasakan individu tersebut. Semakin baik penampilan dan kondisi fisik seseorang maka akan semakin baik pula dampaknya bagi *self-esteem* sebab timbul rasa berharga dalam dirinya.⁵² Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh The Body Shop menunjukkan bahwa saat sekumpulan wanita diberi pertanyaan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap diri mereka, lalu sebagian besar responden menjawab bahwa bentuk tubuh mereka berpengaruh bahkan sebagai faktor utama, dan bukan faktor-faktor lain seperti kecerdasan, pengalaman berharga atau upaya pemberdayaan lainnya.⁵³

⁵¹Dilla Tria, dkk, "Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri", *Jurnal Psikologi Insight*, Vol. 2, No. 1 (2018), 45.

⁵²Norhamidah, dkk, "Hubungan antara Penghargaan Kendiri dan Kebahagiaan Dalam Kalangan Pelajar", *Artikel Seminar Psikologi Kebangsaan-iii Universitas Malaysia Sabah*, (2016), 782-783.

⁵³Anita Roddick, *Busines As Unusual* (Jakarta: Gramedia, 2013), 130.

3. Lingkungan Sosial

Kehidupan sosial memiliki tingkatan atau yang biasa dikenal dengan kelas (Strata) sosial, hal ini berhubungan erat dengan kelas ekonomi. Kedudukan dalam kelas sosial ini rupanya dapat mempengaruhi *self-esteem* individu. Individu dengan kelas sosial atas cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi sebab hidup serba berkecukupan, disiplin, kompeten, memiliki riwayat pendidikan yang bagus serta mendapat label yang baik dari orang sekitar, sehingga individu merasa bangga dan berharga atas segala hal yang dimilikinya. Sedangkan individu dengan kelas sosial bawah cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah sebab ia merasa tidak berharga dibandingkan dengan rekan-rekan yang lain. Pemikiran seperti ini muncul sebab pendapatan yang ia dapatkan dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhannya yang menimbulkan efek domino (terus terulang) bahkan dapat mengakibatkan kegagalan dalam kehidupan.⁵⁴

4. Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan *self-esteem* individu, hal ini disebabkan karena keluarga merupakan kelompok sosial yang paling utama sehingga individu terbiasa hidup dalam pola pengasuhan keluarga. Orang tua yang memiliki *self-esteem* rendah akan mempengaruhi *self-esteem* anak, sebab anak cenderung meniru tingkah laku orang tua termasuk rasa tidak percaya diri dan menyalahkan diri yang diterapkan orang tuanya yang berakibat pada

⁵⁴AR Koesdyantho, "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *self-esteem* mahasiswa", *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, Vol. 5, No. 1 (2009), 23-25.

mengikisnya rasa percaya diri dan penghargaan kepada diri sendiri. Anggota keluarga biasanya memiliki hubungan emosional yang erat satu sama lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith menunjukkan bahwa 75% individu yang memiliki *self-esteem* tinggi berasal dari orang tua yang memiliki *self-esteem* di atas rata-rata, sedangkan 63% individu yang memiliki *self-esteem* rendah berasal dari orang tua dengan *self-esteem* yang rendah pula. Pola asuh yang diterapkan oleh anggota keluarga berpengaruh dalam perilaku individu serta dapat menunjukkan jati diri dan apa yang mereka yakini. Keluarga hendaknya menanamkan nilai-nilai positif agar tercipta individu dengan moral yang idealis.⁵⁵

E. Selayang Pandang Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan cendekiawan yang lahir di Medhoo (Seenu Atoll), Maladewa, India pada 25 September 1964 yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa dan sastra Arab serta studi Timur Tengah yang sangat kuat. Kombinasi institusi pendidikan yang diikuti yakni pendidikan di Saudi Arabia dan Australia menjadikannya kompeten untuk menilai dua dunia, Barat dan Timur secara objektif. Berbekal dari pengalamannya di dua institusi tersebut, Saeed sangat concern dengan pemikiran dunia Islam kontemporer. Dalam dirinya tertanam spirit ajaran Islam *capable of meeting the needs of Muslim at any given time or place* (*al-Qur'ān ṣāhiḥ li kullī zamān wa makān*).⁵⁶ Maka dari itu Abdullah Saeed menawarkan sebuah pendekatan baru dalam bukunya *Intrepeting the Qur'an*:

⁵⁵Ibid., 25-27.

⁵⁶Sun Choirul, 130.

Towards a Contemporary Approach yang mana model pendekatan penafsiran ini dapat digunakan pembaca dalam memaknai dan menginterpretasikan al-Qur'ān secara interaktif. Terdapat empat tahap dalam pendekatan interpretasi kontekstual Abdullah Saeed yakni:⁵⁷

1. Menentukan teks yang akan ditafsirkan (encounter with the world of text)

Pada tahap ini pembaca menentukan teks-teks yang akan menjadi fokus proses kontekstualisasi.⁵⁸

2. Analisis Kritis (Critical Analysis)

Pada tahap ini meliputi pembedahan ayat dari segi linguistik guna mengetahui konteks teks (*literary context*) dan bentuk teks (*literary form*).⁵⁹

3. Memaknai makna historis ketika wahyu diturunkan

Pada tahap ini akan dilakukan analisis kontekstual yang berisi informasi historis dan sosial teks. Analisis berisi pandangan dunia, adat istiadat, norma yang berlaku, dan sebagainya.⁶⁰

4. Memaknai makna teks dalam konteks saat ini.

Pada tahap ini pembahasan meliputi kontekstualisasi teks agar dapat menjawab permasalahan masa kini. Langkah-langkah yang perlu dilalui saat ini yaitu menentukan kegelisahan yang dinilai relevan dengan teks, menelusuri relevansi sosio-politik, menjelajahi nilai dan norma yang

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹ibid

⁶⁰Ibid.

berlaku di masyarakat saat ini, melakukan komparasi antara konteks saat ini dengan konteks saat teks diturunkan.⁶¹

F. *Self-esteem* Perspektif Islam

Berbagai penelitian mengenai *self-esteem* perspektif Islam yang ada dapat digunakan sebagai media pembelajaran guna menambah wawasan keagamaan serta mengajak individu untuk menghargai diri sendiri, dengan menghargai diri sendiri maka secara tidak langsung juga menghormati Allah sebagai Maha Pencipta. *Self-esteem* dipahami sebagai harga diri yang terbentuk melalui proses penilaian diri dan menghormati diri sendiri. Dalam dunia Islam ada beberapa kata yang maknanya merujuk pada *self-esteem*, seperti *izzah*, *'iffah*, serta *ihthiram an-nafs*.⁶²

Kata *'Izzah* adalah *masdhar* dari kata *'azza*, *ya 'izzu*, *'izzatan* wa *'azzazatan* yang memiliki arti mulia dan kuat.⁶³ *Al-'Izz* mengandung makna kesempurnaan dalam kekuasaan dan juga kemampuan, oleh karena itu kata *'Izzah* juga biasanya digunakan untuk melabeli sifat manusia.⁶⁴ Kemuliaan adalah cerminan sikap manusia yang mengetahui kemampuannya dan mengetahui kedudukan dirinya sehingga ia dapat menempatkan diri pada tempat yang sewajarnya. Seseorang yang memiliki sifat mulia menurut Imam al-Ghazali adalah mereka yang dibutuhkan oleh manusia lain menyangkut urusan akhirat dan kebahagiaan yang abadi, jika melihat pengertian ini maka manusia yang dimaksud adalah para Nabi dan penerusnya yang

⁶¹Ibid.

⁶²Al-Maany, <https://www.almaany.com/>Diakses 12 Agustus 2021 pukul 16:52.

⁶³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 926.

⁶⁴Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Menjadi Ahli Ibadah yang Kaya*, terj. Masturi dan Mujiburrahman (Jakarta: Akbarmedia, 2015), 203.

memiliki derajat mendekati derajat para Nabi serta memiliki pengabdian yang tinggi pada masyarakat.⁶⁵

Kemudian kata *'iffah* secara etimologi yakni menahan, dan secara terminologi yaitu upaya menahan keinginan diri secara penuh dari hal-hal yang diharamkan agama.⁶⁶ Ibnu Manzhur menyatakan bahwa kata *'iffah* memiliki makna menahan diri dari sesuatu yang tidak halal dan tidak bagus, sedangkan kata *al-isti'faf* berarti mencari kesucian diri dengan menahan diri dari meminta-minta pada orang lain dan mencukupkan diri.⁶⁷

Selanjutnya kata *Ihtiram an-Nafs*, kata *Ihtiram* memiliki makna menghormati, dan kata *an-nafs* memiliki arti jiwa atau diri, sehingga kata *ihtiram an-nafs* secara etimologi memiliki arti menghargai atau menghormati diri sendiri.⁶⁸ *Ihtiram an-nafs* juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk menghormati dirinya (*self-respect*). Ini sesuai dengan pemahaman Jean-Jacques Rousseau, ia tidak membahas secara gamblang mengenai harga diri, namun ia membahas mengenai *amour-propre* atau dikenal dengan istilah *self-love*, Rousseau menilai bahwa visualisasi dari individu yang memiliki harga diri adalah mereka yang paham akan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menjadi lebih produktif.⁶⁹

⁶⁵M Quraisy Shihab, *al-Asma' al-Husna: Mengenal Nama-nama Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 57-58.

⁶⁶“Memahami Konsep ‘Iffah (Kehormatan Diri)”, *Kajian Tafsir al-Qur'an Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, (2016), 1

⁶⁷Masduha, *al-Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), 520.

⁶⁸Munawwir, *al-Munawwir*, 1446.

⁶⁹Zaynab El Bernoussie, *Dignity in the Egyptian Revolution: Protest and Demand the Arab Uprisings* (UK: Cambridge University Press, 2021), 72.

Dari penjelasan berbagai variasi kata di atas, kata ‘*izzah*’ memiliki arti kemuliaan yang dicerminkan melalui sikap mengetahui kedudukan yang pantas diterima. Sedangkan kata ‘*iffah*’ memiliki arti menjaga kehormatan diri dari segala sesuatu yang tidak dibolehkan. Dan *ihtiram an-nafs* memiliki arti menghormati diri sendiri dengan bersikap produktif dalam mengasah kemampuan. Melihat berbagai variasi kata yang telah dijelaskan, maka yang paling sesuai dengan pengertian *self-esteem* yaitu *ihtiram an-nafs* (menghargai diri). Sebab dengan fokus pada produktivitas diri dalam mengasah kemampuan maka akan terbentuk individu yang kompeten.

Pribadi yang kompeten mustahil diwujudkan apabila pola pikir individu tidak fokus sehingga harga diri menjadi rendah. Harga diri (*Self-esteem*) dapat ditingkatkan dengan berpikir positif. Adanya pikiran positif ini membantu individu dalam memperbaiki pola pikirnya.⁷⁰ Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpikir positif, berpikir positif dikenal dengan istilah *Husn-Zhann*, hal ini dijelaskan pada hadis:⁷¹

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ أَقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا أَقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِنْ أَقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا أَقْتَرَبَ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً⁷²

Aku bersama prasangka hamba-Ku dan Aku akan selalu bersamanya. Selama dia mengingat-Ku maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Dan apabila dia mengingat-Ku dengan begitu banyaknya, maka Aku akan mengingatnya lebih banyak darinya. Dan apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari. (H.R. Bukhari, No. 4850)

⁷⁰Baron, *Psikologi Sosial*, 178.

⁷¹Ahmad Rusydi, “Husn al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental”, *Jurnal Proyeksi*, Vol. 7, No. 1 (2012), 6.

⁷²Al-Bukhaary, *Shahih al-Bukhaary*, al-Maktabah al-Syamilah V.3.28.

Inti sari yang dapat diambil dari hadis tersebut yakni Islam mengajarkan manusia untuk memiliki sikap optimis, karena adanya sikap optimis akan mengantarkan individu untuk melakukan kebaikan. Tidak hanya itu, sikap optimis juga dapat membantu individu menjauhi hal-hal negatif serta berbagai hal yang membuat individu bersikap pesimis, terlebih lagi sikap pesimis terhadap Tuhan. Manusia akan ditempatkan dalam frekuensi yang sama dan sesuai dengan pemikirannya, psikolog menyebut proses ini dengan “*the power of mind*”, individu yang berpikiran positif akan ditempatkan dalam frekuensi positif, sedangkan individu yang berpikiran negatif akan ditempatkan dalam frekuensi negatif pula. Oleh sebab itu Islam menganjurkan manusia untuk menempatkan pikiran pada hal-hal positif yang akan membawa keuntungan bagi diri mereka sendiri.⁷³

Berpikir positif menjadikan manusia sebagai subjek dalam proses berpikir, sebagai makhluk yang memiliki akal, manusia diberi kepercayaan untuk memimpin dan mengatur bumi, seperti yang tertera dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ⁷⁴

Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Istilah khalifah merupakan sebuah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia memiliki kemampuan

⁷³Rusydi, *Husn al-Zhann*, 7.

⁷⁴Al-Qur’an, 2:30.

serta kekuatan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sebab istilah khalifah bukanlah sebuah istilah biasa, manusia diberikan beban (tugas) guna menjalankan kepemimpinannya sebagai amanah yang akan dimintai pertanggung-jawaban kelak.⁷⁵ Manusia dikaruniai kemampuan untuk bertanggung-jawab, baik tanggung-jawab kepada Tuhan, masyarakat atau diri sendiri. Tanggung-jawab terhadap Tuhan ditunjukkan dengan menegakkan norma Agama (menjalankan rukun iman dan Islam), kemudian tanggung-jawab terhadap masyarakat ditunjukkan dengan melaksanakan norma sosial (menaati peraturan / UU), dan tanggung-jawab terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan mengikuti kata hati (memenuhi hak-hak pribadi seperti memilih pertemanan, dan fokus meningkatkan mutu diri sendiri).⁷⁶

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa manusia diberi kepercayaan oleh Allah untuk mengatur dan memimpin penduduk bumi, dalam proses mengatur dan memimpin dibutuhkan akal sehat sehingga keputusan yang diambil dapat membawa manfaat dan kemaslahatan. Kemampuan dalam berpikir positif dapat menjadikan manusia sebagai pribadi yang kompeten dan memiliki harga diri (*Self-esteem*) tinggi. Melalui ayat al-Qur'an Allah mengajarkan dan menuntun manusia dalam proses mengenal diri sendiri sehingga dapat menjadi individu yang kompeten. Adapun tujuan Islam mengajarkan manusia tentang harga diri melalui ayat al-Qur'an ialah agar manusia dapat berpikir dan mengambil pelajaran dari al-Qur'an guna menjalani kehidupan yang baik serta untuk

⁷⁵Siti Khasinah, "Hakikat Manusia menurut Pandangan Islam dan Barat", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 8, No. 2 (2013), 303.

⁷⁶Ibid., 307.

menghindarkan manusia dari kerugian-kerugian yang dapat ditimbulkan dari rendahnya harga diri.

Dalam mewujudkan pribadi yang mulia sesuai dengan tuntunan Agama, maka manusia harus memiliki harga diri (*self-esteem*) yang positif. Dalam Islam *self-esteem* dikenal dengan nama *ikhtirām al-nafs*, sebab upaya menghormati diri sendiri akan mempengaruhi individu dalam memberikan penilaian atas dirinya sendiri sehingga harga diri akan terjaga dan terpelihara dengan baik dan terbentuklah manusia menjadi insan mulia (*al-insān al-karīm*). *Self-esteem* (harga diri) manusia dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa ayat seperti dalam Q.S al-Isrā [17]: 62, Q.S al-Isrā [17]: 70, Q.S al-Fajr [89]: 15, Q.S al-Furqān [25]: 72, Q.S al-Hujurāt [49]: 13, Q.S as-Ṣāffāt [37]: 42, dan Q.S al-Ma'ārij [70]: 35.

Setelah diketahui ayat-ayat yang disinyalir mengandung tema *self-esteem*, kemudian untuk pengklasifikasiannya, konten ayat-ayat *self-esteem* dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian dilihat dari segi perbandingannya yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB III

KLASIFIKASI AYAT

A. Manusia dengan Makhluk Lain

Ayat-ayat yang berisikan mengenai perbandingan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya terdapat dalam:

1. Q.S al-Isrā' [17]: 62:

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
لَأَخْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا⁷⁷

Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil".

Munasabah: Ayat ini berbicara mengenai Ādam. As., yang diciptakan dari tanah yang merupakan awal kejadian manusia dan akhir dari keberadaan tulang belulang dan *rufāt* itu. Tanah bahan ciptaan Ādam as. belum pernah didahului oleh kehidupan, berbeda dengan tulang belulang manusia yang menjadi tanah setelah kematiannya. Demikian antara lain hubungan ayat ini dan ayat sebelumnya.⁷⁸ Thabāthabā'i melihat hubungan ayat di atas dari sisi pembuktian kebenaran apa yang telah disampaikan-Nya sebelum ini tentang kedurhakaan manusia dan keengganannya menerima kebenaran. Thāhir Ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa ayat ini berhubungan dengan firman-Nya: dan ketika kami

⁷⁷Al-Qur'ān 17:62

⁷⁸Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, jilid 7, 502.

mewahyukan kepadamu: sesungguhnya Tuhanmu meliputi semua manusia” yakni ayat 60 yang lalu.⁷⁹

Tujuannya adalah mengingatkan Nabi saw. tentang apa yang dialami oleh para Nabi yang lalu yakni aneka pembangkangan, permusuhan, dan iri hati. Sejak masa Ādam as. ketika iblis iri hati padanya. Namun kendati ada yang memusuhi dan iri hati, ada juga yang mengakui keutamaan mereka, yaitu hamba-hamba Allah yang amat terpuji di masa masing-masing.⁸⁰

Ayat ini dapat dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu, dai segi uraian tentang penciptaan manusia pertama dan permusuhan pertama antara manusia dengan setan sehingga mengakibatkan sebagian enggan percaya.⁸¹

Tafsir: wahai para Rasul yang diutus untuk manusia, ingatlah tentang janji-janji Iblis atas Ādam as. serta keturunannya, yang mana janji itu sudah lama ada sejak penciptaan Ādam. Dalil menyebutkan bahwa Allah menyeru para malaikat untuk sujud di hadapan Ādam as. sebagai tanda salam, cinta, dan penghormatan, bukan sujud untuk penghambaan dan berserah diri, maka saat itu sujudlah mereka semua kecuali Iblis yang sombong dan enggan bersujud pada Ādam. Iblis menyombongkan diri dan merendahkan Ādam.⁸²

Iblis bertanya kepada Allah beritahu aku apa yang membuatmu lebih memuliakan Ādam dibanding aku? Sedangkan aku lebih baik darinya dari segi penciptaan, aku diciptakan dari api yang derajatnya tinggi sedangkan Ādam diciptakan dari tanah yang rendah dan tidak memiliki manfaat apa-apa.

⁷⁹Ibid.

⁸⁰Ibid.

⁸¹Ibid.

⁸²Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 8, 125.

Sesungguhnya mereka tercipta dari Allah yang sama, tetapi sesungguhnya tanah lebih bermanfaat dari api, yang pertama bahwa tanah sebagai awal mula membangun dan merancang konstruksi, dan yang kedua untuk penghancuran, kerusakan, dan pembinasaaan.⁸³

Kemudian Iblis meminta penangguhan hingga hari kiamat untuk menghasut dan menjerumuskan anak-cucu Ādam as., dan sesungguhnya hanya sebagian anak cucu Ādam yang tidak terhasut oleh tipu daya iblis, dan mereka adalah hamba-hamba Allah yang ikhlas beribadah kepada Allah.⁸⁴

2. Q.S al-Isrā' [17]: 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا⁸⁵

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Munasabah: Setelah Allah menjelaskan sifat-sifat orang musyrik dalam hal keyakinan berakidah yang mana mereka menganggap bahwa berhala dapat membawa manfaat dan bahaya, kemudian dilanjutkan dengan kisah iblis dan Adam yang mana iblis dapat mengganggu Adam beserta keturunannya. Allah menyebutkan dalil-dalil keesaan-Nya yaitu Allah yang Maha Memberi Manfaat dan juga Maha Memberi Bahaya. Selain itu Allah juga bisa melakukan apa saja terhadap makhluknya. Semua makhluk ciptaan Allah dapat diambil

⁸³Ibid.

⁸⁴Ibid.

⁸⁵Al-Qur'an 17:70

manfaatnya oleh manusia, baik makhluk yang ada di laut maupun yang ada di darat, Allah yang menjalankan kapal di laut serta menjaganya dari tenggelam. Maka merupakan nikmat yang sempurna adalah ketika Allah memuliakan manusia dengan memberinya rezeki di atas makhluk yang lainnya, maka hendaknya kita memurnikan dan mengesakan ibadah kita kepada Allah.⁸⁶

Tafsir: Di antara nikmat, keutamaan, dan rahmat Allah yang patut disyukuri adalah kemuliaan manusia. Dalam ayat ini, Allah menjadikan manusia itu sebagai makhluk yang mulia dengan diberikannya bentuk yang sempurna dan juga diberi pendengaran, penglihatan, dan hati untuk berbelas-asih. Dibalik paras manusia yang sempurna, Allah juga memberikan akal kepada manusia yang mana dengan akal manusia dapat mengetahui hakikat dari segala sesuatu, dengan akal pula manusia dapat merenungi ciptaan-ciptaan-Nya, tumbuh-tumbuhan, dan perdagangan, selain itu manusia juga mengetahui bahasa, manusia dapat berpikir guna menyingkap kebaikan-kebaikan yang ada di muka bumi serta mengambil faedah dari rasa sengsara. Manusia dapat mengambil faedah dari berbagai perubahan dan sebab-sebab kehidupan. Manusia dapat membedakan apakah sesuatu itu membawa kebaikan atau kemudharatan dalam urusan agama maupun duniawi. Allah memberi manusia nikmat di daratan berupa hewan ternak seperti keledai, kuda dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan. Kemudian di masa kini, Allah memberi manusia nikmat atas adanya transportasi berupa kereta dan pesawat, sedangkan di laut Allah memberi nikmat transportasi berupa kapal besar maupun kecil. Kenikmatan-

⁸⁶ Ibid., Juz 8, 131-132.

kenikmatan itu tidak dinikmati oleh makhluk lain selain manusia sebagai keturunan Nabi Adam. Allah memberi rezeki manusia berupa hal-hal yang baik, seperti dari tanaman, buah-buahan, daging-dagingan, dan susu, tempat tinggal yang indah, pakaian dan lain-lain.⁸⁷

Sungguh Allah telah memuliakan keturunan Adam dibandingkan makhluk lainnya dengan diberikannya akal, ilmu pengetahuan, kemampuan berbicara, dan mampu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Manusia juga dapat menunggangi hewan ternak dan kapal. Anak Adam diberi kenikmatan berupa makan-makanan yang lezat, Muqātil berpendapat makanan lezat itu adalah minyak samin, madu, mentega, kurma, manisan. Manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan ciptaan yang lain seperti hewan dan jenis ciptaan dari bangsa jin, hewan ternak, binatang melata, binatang buas, burung-burungan dan lain sebagainya.⁸⁸

Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang menjadikan manusia mulia dari segi fisiknya yakni mereka makan menggunakan kedua tangan sedangkan makhluk-makhluk Allah yang lain makan langsung menggunakan mulutnya, selain itu manusia memiliki akal, bisa bicara, membedakan baik dan buruk, bisa menulis, dan mampu memahami. Ada yang berpendapat juga karena manusia dapat berdiri dengan kedua kaki dengan tegak, memiliki fisik yang bagus, dapat mengolah dan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi, mampu mengatur kehidupan karena manusia sebaik-sesuai makhluk. Manusia memiliki

⁸⁷Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 8, 134.

⁸⁸Muhammad Ali al-Şabuni, *Şafwa al-Tafāsir*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah), 170.

keunggulan yang mana ia dapat melintasi daratan maupun lautan dengan kemampuannya. Semuanya itu menandakan bahwa manusia memang memiliki kemuliaan dibanding makhluk-makhluk lain karena Allah memberikannya kemampuan untuk mengatur dan mengelola segala sesuatu yang ada di bumi untuk dimanfaatkan oleh manusia dalam menjalankan kelangsungan hidupnya. Selain itu manusia juga karuniai beberapa kenikmatan rezeki seperti makanan dan minuman yang lezat dan segar dan lain-lain yang tak terhingga, di samping itu manusia bisa menikmati makanan nabati maupun hewani dan juga mempunyai kemampuan untuk mengelola dan memasaknya menjadi makanan yang bervariasi.⁸⁹

B. Manusia dengan Sesama Manusia dari Segi Keimanan

Setelah di bagian sebelumnya membahas perbandingan manusia dengan makhluk lain, maka pada bagian ini akan dibahas perbandingan manusia dengan sesama manusia. Perbandingan antar manusia dapat dilakukan sebab manusia yang paling utama di sisi Allah adalah mereka yang memiliki keimanan. Keimanan dapat tercermin dari sikap jujur, meningkatkan ketakwaan, memelihara *ṣalāt*, dan sabar dalam menghadapi ujian.

1. Bersikap jujur dan tidak memberi kesaksian palsu

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا⁹⁰

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

⁸⁹Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Jilid 3 (Beirut; Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004),138.

⁹⁰Al-Qur’an 25:72

Tasir: ayat ini menjelaskan sifat kedelapan dan kesembilan dari hamba-hamba ar-Rahmān itu, yakni selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar. Ayat di atas menyatakan: Dan ‘Ibad ar-Rahmān adalah orang-orang yang tidak bersaksi palsu apa pun akibatnya, dan apabila mereka melewati atau bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan *al-laghw* yakni perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka melewatinya saja tanpa menanggapinya dengan menjaga kehormatan baik kehormatan dirinya maupun pihak lain.⁹¹

Kata *yasyhadūn* pada mulanya berarti menghadiri. Lalu makna ini berkembang sehingga dipahami juga dalam arti menyaksikan. Jika kata *yasyhadūn* dipahami dalam arti menghadiri, maka yang dimaksud adalah hadir atau mengunjungi tempat-tempat *az-zūr* yakni tempat-tempat yang tidak wajar, yang pada lahirnya terlihat baik, tetapi hakikatnya tidak demikian. Apalagi yang sejak semula sudah jelas bahwa tempat itu buruk.⁹²

Kata *marrū* yang artinya mereka berlalu, melewati diambil dari kata *marra* yang berarti dia berlalu, melewati. Kata *murūr* berarti lalu lintas. Kata *al-laghw* diambil dari kata *laghā* yang berarti batal, yakni sesuatu yang harusnya tidak ada atau ditiadakan. Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa saja suatu ketika ia dinilai tidak berfaedah sehingga *laghw*, dan di kali lain ia berfaedah. Menegur kekeliruan adalah baik, tetapi

⁹¹Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Jilid 9, 541.

⁹²Ibid.

menegur kekeliruan saat khatib Jumat menyampaikan khotbahnya, dinilai oleh Rasul saw. sebagai suatu yang *laghw*. Apa yang haram dan makruh, sejak semula sudah harus ditinggalkan, sehingga ia bukanlah termasuk kategori *laghw*, sebagian diduga sementara oleh ulama. *Laghw* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat *mubāh*, yakni sesuatu yang tidak terlarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya, banyak aktivitas, ucapan, perhatian dan perasaan yang dapat termasuk dalam kategori *laghw*.⁹³

Kata *kirāman* adalah bentuk jamak dari kata *karīm*. Kata ini biasa diartikan mulia, atau “yang baik sesuai dengan objek yang disifatinya”. Manusia yang *karīm* adalah terhormat, menjaga identitasnya, serta memelihara integritasnya. Jika Anda memahami kata tersebut dalam arti yang baik sesuai objeknya, maka itu berarti hamba-hamba Allah tersebut menyesuaikan sikap mereka menghadapi *al-laghw* itu dengan apa yang terbaik. Jika situasi dan kondisi ketika ia melewatinya dianggap baik dan tepat untuk memberi peringatan maka itu dilakukannya, jika kondisinya tidak baik dan tepat maka mereka tidak memperingatkan. Demikian seterusnya, hingga sampai ke batas minimal yaitu mencukupkan dengan mengingkari dalam hati.⁹⁴

Penggunaan kedua kata *marrū* dan *kirāman* memberi kesan bahwa sebenarnya hamba-hamba *ar-Rahmān* itu tidak bermaksud berkunjung ke tempat atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *laghw* itu, namun demikian

⁹³Ibid., 542.

⁹⁴Ibid.

mereka mendapatkan diri mereka di sana, dan karena itu mereka hanya berlalu mengabaikan hal tersebut guna menjaga identitas dirinya sebagai seorang yang terhormat dan menjaga juga kehormatan pihak lain yang boleh jadi dapat terganggu bila mereka menanggapi.⁹⁵

2. Meningkatkan ketakwaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁹⁶

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha

Sabāb al-nuzūl: diriwayatkan dari Ibnu Abī Ḥatim dari Ibnu Abi Mulaikah:

Ketika fathul Makkah, Bilal naik ke atas mimbar ka'bah dan mengumandangkan adzan, sebagian manusia berkata: apa hak ini budak berkulit hitam yang mengumandangkan adzan di ka'bah? Maka sebagian berkata: sesungguhnya Allah mengecewakan kami atas perubahan ini, sungguh jika Allah menginginkan sesuatu maka berubahlah sesuatu itu sesuai keinginan-Nya. maka turunlah Q.S al-Hujurāt ayat 13.⁹⁷

Munasabah: setelah Allah menjelaskan dan menunjukkan jalan kepada hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang mukmin kepada Allah, dan kepada Nabi, dan barang siapa mengingkari Allah dan Rasul-Nya maka mereka

⁹⁵Ibid.

⁹⁶Al-Qur'an 49:13

⁹⁷Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 13, 581.

termasuk ke dalam orang-orang yang fasik, telah dijelaskan apa yang seharusnya dilakukan orang-orang mukmin dan seluruh umat manusia atas larangan mengolok-olok, mengejek mereka dengan panggilan yang kurang baik, semua larangan ini dilakukan atas dasar kesetaraan antar manusia, semua manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah kecuali mereka yang bertakwa, berakhlak mulia dan menjaga shalatnya.⁹⁸

Tafsir: kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah sesuatu yang sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh Sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.⁹⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁸Ibid.

⁹⁹Quraish-Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Jilid 13, 264.

BAB IV

KONSEP *SELF-ESTEEM* DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep al-Qur'an tentang *Self-esteem*

1. Menentukan teks yang akan ditafsirkan (*encounter with the world of text*)

Fokus objek penelitian adalah mengenai konsep *self-esteem* al-Qur'an yang termuat dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62, Q.S al-Isrā' [17]: 70, Q.S al-Furqān [25]:72, Q.S al-Hujurāt [49]: 13. Tahap pertama dari empat langkah penafsiran kontekstual Abdullah Saeed telah dilaksanakan yakni menentukan ayat:

Q.S al Isrā' [17]: 62

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ لَأُحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا¹⁰⁰

Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil".

Ayat ini menjelaskan sifat kedelapan dan kesembilan dari hamba-hamba ar-Rahmān itu, yakni selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar. Ayat di atas menyatakan: Dan 'Ibad ar-Rahmān adalah orang-orang yang tidak bersaksi palsu apapun akibatnya, dan apabila mereka melewati atau bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan *al-laghw* yakni perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka melewatinya saja tanpa

¹⁰⁰Al-Qur'ān 17:62

menanggapinya dengan menjaga kehormatan baik kehormatan dirinya maupun pihak lain.¹⁰¹

Q.S al Isrā' [17]: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا¹⁰²

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Ayat ini menjelaskan sebab anugerah Allah yang diterima manusia yang berupa rezeki yang ada di laut maupun di darat baik terhadap yang taat maupun durhaka. Sebab Allah memberi anugerah itu adalah karena manusia merupakan makhluk yang unik, manusia memiliki kehormatan dalam kedudukannya baik ia taat dalam beragama maupun tidak. Dengan bersumpah menggunakan kata *qad*, ayat ini menyatakan bahwa Allah bersumpah akan memuliakan anak cucu Adam dengan memberinya bentuk fisik yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir, juga memiliki pengetahuan dan diberi kebebasan untuk memilah dan memilih. Dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan dengan berbagai macam alat transportasi yang telah disediakan dan ditundukkan untuk manusia sehingga manusia dapat menjelajahi bumi dan angkasa yang diciptakan untuk manusia pula. Tak sampai di situ saja, Allah juga memberi manusia dari berbagai hal yang baik sesuai dengan kebutuhan mereka, juga lezat dan bermanfaat bagi pertumbuhan fisik maupun perkembangan jiwa manusia. Allah melebihkan

¹⁰¹Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Jilid 9, 541.

¹⁰²Al-Qur'ān 17:70

manusia dari hewan dalam hal akal dan kemampuan menciptakan sesuatu sehingga manusia menjadi makhluk yang bertanggung jawab, bahkan manusia yang memiliki ketaatan memiliki kedudukan di atas malaikat, hal ini dikarenakan bahwa untuk mendapatkan ketaatan manusia melalui perjuangan yang berat melalui hawa nafsu sedangkan ketaatan malaikat tanpa tantangan.¹⁰³

Q.S al-Furqān [25]: 72

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا¹⁰⁴

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Ayat ini menjelaskan sifat kedelapan dan kesembilan dari hamba-hamba ar-Rahmān itu, yakni selalu menjaga identitas diri serta kehormatan lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak menanggapi perkataan atau perbuatan yang tidak wajar. Ayat di atas menyatakan: Dan ‘Ibad ar-Rahmān adalah orang-orang yang tidak bersaksi palsu apa pun akibatnya, dan apabila mereka melewati atau bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan *al-laghw* yakni perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka melewatinya saja tanpa menanggapi dengan menjaga kehormatan baik kehormatan dirinya maupun pihak lain.¹⁰⁵

Q.S al-Hujurāt [49]: 13

¹⁰³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7, 513-514.

¹⁰⁴Al-Qur’ān 25:72

¹⁰⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 9, 541.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹⁰⁶

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan tentang kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah sesuatu yang sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh Sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.¹⁰⁷

2. Analisis Kritis (*Critical Analysis*)

Dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62 kata kalimat *araitaka* berarti memberitahukan kepadaku, kata *karramta* berarti kamu memuliakan, kata *alaiya* memiliki arti perintah untuk bersujud kepadanya (Ādam) sedangkan aku (Iblis) lebih baik dari pada dia, karena Engkau menciptakanku dari api. Kata *lā aḥtanikanna durriyyatahu* berarti dan aku akan menyesatkan mereka dengan tipu dayaku

¹⁰⁶Al-Qur'ān 49:13.

¹⁰⁷Quraish-Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Jilid 13, 264.

kecuali sebagian kecil dari mereka yang menyucikan Allah sebagai Tuhan mereka.¹⁰⁸

Dalam Q.S al-Isra ayat 70 kata *karramnā* berarti telah kami muliakan, berasal dari kata *karrama* yang berarti amat berharga, amat mulia.¹⁰⁹ Kemudian kata *Banī Ādam* yakni makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya rupa dengan anggota tubuh yang simetris dan bisa berdiri tegap dengan kedua kakinya, dapat membedakan baik dan buruk dengan menggunakan akal serta pengetahuan, dapat memahami satu sama lain dengan kemampuan berbicara dan gerak gerik, dapat memahami atau merenungi sebab-sebab adanya kehidupan dan kematian, menguasai apa saja yang ada di bumi, mampu menciptakan sesuatu, akan kembali dalam keadaan suci setelah mati, dimuliakan dengan diciptakannya dengan bentuk yang sebaik-baiknya serta diberikan ilmu, pengetahuan, berbagai inovasi dan urbanisasi. Kata *wa hamalāhum fī al-bar* artinya Allah memberikan kewenangan pada anak-cucu Adam baik di masa lampau ataupun yang akan datang untuk menunggangi binatang, sementara di masa kini mereka menunggangi mobil, pesawat, dan semacamnya. Kata *al-baḥr* berarti anak-cucu Adam mampu menaiki kapal. Kata *al-ṭayyibāt* berarti hal-hal yang lezat dan dapat dinikmati. Kalimat *wa faḍalnāhum ‘alā kaṣīr min man khalaqnā* berarti manusia lebih mulia dibanding hewan buruan dan hewan buas, termasuk juga lebih mulia dari malaikat.¹¹⁰

¹⁰⁸Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 8, 124.

¹⁰⁹Munawwir, *al-Munawwir*, 1203.

¹¹⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 8, 131.

Dalam Q.S al-Furqān [25]: 72 Kata *yasyhadūn* pada mulanya berarti menghadiri. Lalu makna ini berkembang sehingga dipahami juga dalam arti menyaksikan. Jika kata *yasyhadūn* dipahami dalam arti menghadiri, maka yang dimaksud adalah hadir atau mengunjungi tempat-tempat *az-zūr* yakni tempat-tempat yang tidak wajar, yang pada lahirnya terlihat baik, tetapi hakikatnya tidak demikian. Apalagi yang sejak semula sudah jelas bahwa tempat itu buruk.¹¹¹

Kata *marrū* yang artinya mereka berlalu, melewati diambil dari kata *marra* yang berarti dia berlalu, melewati. Kata *murūr* berarti lalu lintas. Kata *al-laghw* diambil dari kata *laghā* yang berarti batal, yakni sesuatu yang harusnya tidak ada atau ditiadakan. Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa saja suatu ketika ia dinilai tidak berfaedah sehingga *laghw*, dan di kali lain ia berfaedah. Menegur kekeliruan adalah baik, tetapi menegur kekeliruan saat khatib Jumat menyampaikan khotbahnya, dinilai oleh Rasul saw. sebagai suatu yang *laghw*. Apa yang haram dan makruh, sejak semula sudah harus ditinggalkan, sehingga ia bukanlah termasuk kategori *laghw*, sebagian diduga sementara oleh ulama. *Laghw* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat *mubāh*, yakni sesuatu yang tidak terlarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya, banyak aktivitas, ucapan, perhatian dan perasaan yang dapat termasuk dalam kategori *laghw*.¹¹²

Kata *kirāman* adalah bentuk jamak dari kata *karīm*. Kata ini biasa diartikan mulia, atau “yang baik sesuai dengan objek yang disifatinya”. Manusia yang

¹¹¹Ibid.

¹¹²Ibid., 542.

karīm adalah terhormat, menjaga identitasnya, serta memelihara integritasnya. Jika Anda memahami kata tersebut dalam arti yang baik sesuai objeknya, maka itu berarti hamba-hamba Allah tersebut menyesuaikan sikap mereka menghadapi *al-laghw* itu dengan apa yang terbaik. Jika situasi dan kondisi ketika ia melewatinya dianggap baik dan tepat untuk memberi peringatan maka itu dilakukannya, jika kondisinya tidak baik dan tepat maka mereka tidak memperingatkan. Demikian seterusnya, hingga sampai ke batas minimal yaitu mencukupkan dengan mengingkari dalam hati.¹¹³

Penggunaan kedua kata *marrū* dan *kirāman* memberi kesan bahwa sebenarnya hamba-hamba *ar-Rahmān* itu tidak bermaksud berkunjung ke tempat atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *laghw* itu, namun demikian mereka mendapatkan diri mereka di sana, dan karena itu mereka hanya berlalu mengabaikan hal tersebut guna menjaga identitas dirinya sebagai seorang yang terhormat dan menjaga juga kehormatan pihak lain yang boleh jadi dapat terganggu bila mereka menanggapinya.¹¹⁴

Pada Q.S al-Hujurāt [49]: 13 kata *min dakari wa all-unsā* berarti keturunan dari Adan dan Hawa as. dari ayah dan ibu, mereka memiliki kedudukan yang sama. Maka jangan saling bersitegang padahal kalian datang dari satu keturunan yang sama. Kata *syu'ūban* merupakan bentuk jamak dari *syab* yang artinya suatu kumpulan manusia yang berasal; dari negeri yang sama, atau memiliki asal yang sama yang kemudian membentuk suatu kaum. Kata *qabā'il* adalah jamak

¹¹³Ibid.

¹¹⁴Ibid.

dari *qabīlah* yakni kaum, yang mana dalam arab terdiri dari beberapa macam tingkatan.¹¹⁵

a. *Literary context* (konteks teks)

Dalam langkah ini akan dibahas mengenai konteks ayat atau surat, misalnya mana yang datang lebih dulu atau yang datang belakangan.

Q.S al-Isrā' [17]: 62 merupakan salah satu ayat dari rangkaian ayat yang membahas mengenai kisah Adam as. dengan Iblis yakni saat Allah menyeru malaikat bersujud pada Adam as. kelompok ayat ini dimulai dari ayat 61 hingga 65. Pada ayat 61 Allah menyeru malaikat untuk bersujud kepada Adam as. maka mereka bersujud kecuali iblis seraya berkata: haruskah aku bersujud kepada makhluk yang tercipta dari tanah?, kemudian pada ayat 62 berisi lanjutan perkataan iblis yang meminta penangguhan kepada Allah hingga hari kiamat untuk menyesatkan anak cucu Adam as. kecuali sebagian kecil dari mereka. Kemudian pada ayat 63 Allah menyeru iblis untuk pergi dan mengutuk anak cucu Adam yang mengikuti langkah iblis bahwasannya mereka termasuk dalam kalangan orang yang akan masuk ke neraka *jahannam*. Kemudian pada ayat 64 Allah berkata bahwa rugi bagi umat manusia yang mengikuti langkah iblis sebab yang dijanjikan oleh Iblis hanyalah tipuan belaka. Kemudian pada ayat 65 memperingatkan manusia bahwa mereka bisa saja lengah dengan tipu daya iblis maka jadikanlah Allah sebagai penjaga.¹¹⁶

¹¹⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 13, 578.

¹¹⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 8, 122.

Q.S al-Isrā' [17]: 70 merupakan ayat terakhir dari rangkaian ayat yang membahas mengenai sebagian nikmat Allah untuk manusia. Rangkaian ayat-ayat ini dimulai dari ayat 66, 67, 68, 69, dan ditutup oleh ayat 70.¹¹⁷ Pada ayat 66 dijelaskan bahwa Allah yang berkuasa atas berlayarnya perahu-perahu di lautan agar manusia dapat mencari sebagian karunia Allah dari berniaga, hal itu ditetapkan-Nya sebab Allah Maha Penyayang. Kemudian dilanjutkan pada ayat 67 bahwa apabila manusia ditimpa mara bahaya di lautan karena takut tenggelam niscaya manusia tak akan lagi mengingat Tuhan-Tuhan yang disembah selain Allah itu, yang diingat manusia hanya Allah sebab hanya Dia yang dapat menyelamatkan dan apabila telah diselamatkan-Nya manusia maka manusia akan mengingkari nikmat-nikmat Allah kembali. Berlanjut pada ayat 68 yang berisi pertanyaan apakah manusia mampu bertahan dan tidak takut terhadap kuasa Allah yang dapat menjadikan bumi supaya menelan manusia seperti yang terjadi kepada Qarun, atau melempari kalian dengan kerikil sebagaimana kaum nabi Luth, maka tidak seorang pun dari manusia dapat melindungi dirinya sendiri dari hukuman Allah. Selanjutnya pada ayat 69 berisi penjelasan yakni setelah manusia diselamatkan oleh Allah dari tenggelam, mereka merasa aman kembali ke lautan kemudian Allah meniupkan angin yang sangat keras sehingga apabila manusia melanggar ketentuan Allah maka hancurlah bahtera-bahtera itu karena kekafiran mereka sendiri, dan Allah tak akan menolong manusia itu lagi. Dan pada ayat 70 dijelaskan bahwa Allah

¹¹⁷Ibid., Jilid 8, 129.

memuliakan anak-cucu Adam dengan pengetahuan, akal, bentuk yang paling baik, bahkan setelah mereka mati jenazahnya dianggap suci dan lain sebagainya, dimuliakan pula dengan kemampuan mereka untuk menaiki kendaraan di darat dan perahu di lautan serta diberi-Nya rezeki dari hal yang baik dan dibedakan dari makhluk lain yang telah diciptakan-Nya seperti hewan ternak dan hewan liar.¹¹⁸

Q.S al-Furqān [25]: 72 merupakan salah satu ayat dari rangkaian ayat yang membahas mengenai kisah Nabi Ibrahim as. yang melarang beribadah kepada berhala dan penjelasan sifat-sifat Tuhan yang patut disembah. Rangkaian ayat ini dimulai dari ayat 69 yang membahas tentang konsekuensi yang akan diterima dari penyembahan berhala yang dilakukan yakni akan dilipat gandakan azab. Kemudian pada ayat 70 disebutkan pengecualian yakni orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh sehingga kejahatan yang dilakukan akan diganti dengan kebajikan. Pada ayat 71 menjelaskan bahwa taubat dan amal saleh harus dilakukan dengan sebenar-benarnya tulus dari hati. Kemudian ayat 72 memberi kelanjutan bahwa orang-orang yang bersikap jujur dan tidak memberi kesaksian palsu lebih baik menjauhi segala hal dan tempat yang tidak membawa faedah baginya untuk menjaga kehormatan dirinya.¹¹⁹

Q.S al-Hujurāt [49]: 13 merupakan ayat terakhir dari rangkaian ayat yang membahas mengenai adab orang mukmin terhadap sesama mukmin

¹¹⁸Ibid.

¹¹⁹Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 10, 179.

dan terhadap seluruh umat yang terdiri dari tiga ayat yakni ayat 11-13. Pada ayat 11 berisi larangan merendahkan orang lain sebab bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik dari yang merendahkan selain itu ayat ini juga melarang manusia untuk memanggil manusia lain dengan sebutan yang buruk. Pada ayat 12 Allah melarang manusia untuk merasa curiga karena itu termasuk dosa. Tak hanya itu Allah juga melarang manusia untuk mencari-cari kesalahan manusia lain bahkan berbicara tentang keburukan orang lain disamakan dengan memakai bangkai teman sendiri. Dan pada ayat terakhir dari kumpulan tema ini yakni ayat 13 membicarakan tentang tujuan penciptaan manusia yang beragam yakni untuk saling mengenal. Semua manusia sama di mata Allah swt., yang membedakan mereka hanya ketakwaan dalam diri mereka.¹²⁰

b. *Literary form (bentuk teks),*

Pada pembahasan kali ini akan diidentifikasi jenis teks, apakah teks termasuk dalam teks sejarah, teologi, hukum, dan sebagainya.¹²¹ Pada Q.S al-Isrā' ayat 62, Q.S al-Isrā' ayat 70 merupakan ayat teologi sebab di dalamnya menjelaskan tentang kebesaran Allah dalam menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna rupa dan fisiknya yang mana manusia juga diberi akal sehingga menjadikannya berbeda dibandingkan makhluk-makhluk lain. Kemudian Allah juga menciptakan langit dan bumi serta

¹²⁰Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 13, 576.

¹²¹Hatib Rachmawan, "Hermeneutika al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan al-Qur'an Abdullah Saeed" *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Vol. 9, No. 2, (2013), 158.

berbagai isinya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kemaslahatannya.

Dan yang terakhir adalah Q.S al-Furqān ayat 72 yang merupakan ayat etika, sebab walaupun ayat ini diakhiri dengan perintah untuk terus berlalu ketika melewati tempat yang tidak membawa faedah yang mana diketahui bahwa larangan dan perintah dalam perspektif *uṣūl fiqh* merupakan ciri-ciri ayat hukum, namun jika dilihat dari isi ayatnya maka ayat ini tidak dapat dikatakan ayat hukum, sebab tujuan ayat Allah melarang manusia untuk mampir ke tempat yang tidak membawa manfaat adalah untuk menjaga kehormatan dirinya sendiri.

Dan yang terakhir yakni Q.S al-Hujurāt ayat 13 yang merupakan ayat etika pula sebab dalam ayat ini walaupun terdapat anjuran untuk saling mengenal, namun tujuan dari ayat ini adalah untuk menjaga keharmonisan di antara manusia.

c. *Parallel text* (keterkaitan teks)

Yaitu mengeksplorasi dan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema, agar pembahasan dapat fokus dan tidak terlalu luas maka digunakan kata kunci untuk mencari ayat-ayat yang serupa dengan ayat yang diteliti. Pada tahap ini peneliti menggunakan kata kunci *kaf mim ra'* yang mana terdapat pelbagai macam variasi kata dari tiga huruf tersebut. Berikut ayat-ayat yang di dalamnya terdapat huruf *kaf mim ra'*:¹²² *karramta* yang

¹²²Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, 203.

terdapat dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62, Q.S. kata *karramnā* yang terdapat pada Q.S al-Isrā' [17]: 70. Kata *akramani* yang terdapat dalam Q.S al-Fajr [89]: 15. Kata *akramahu* yang terdapat dalam Q.S al-Fajr [89]: 15, kata *tukarrimūna* yang terdapat dalam Q.S al-Fajr [89]: 17. Kata *akrimī* yang terdapat dalam Q.S Yusuf [12]: 21. Kata *mukramūba* yang terdapat dalam Q.S al-Anbiyā' [21]: 26, Q.S as-Ṣāffāt [37]: 42, Q.S al-Ma'ārij [70]: 35. Kata *mukramīna* yang terdapat dalam Q.S Yāsīn [8]: 27, Q.S aḍ-Ḍāriyāt [51]: 24. Kata *karīmun* yang terdapat dalam Q.S al-Anfāl [8]: 4, Q.S al-Anfāl [8]: 74, Q.S Yusuf [12]: 31, Q.S al-Ḥaj [22]: 50, Q.S *al-Mu'minūn* [23]: 112, Q.S an-Nūr [24]: 26, Q.S asy-Syu'āra' [62]: 7 dan 58, Q.S an-Naml [27]: 29 dan 40, Q.S Luqmān [31]: 10, Q.S Sabā' [34]: 4, Q.S Yāsīn [36]: 11, Q.S adh-Dukhān [44]: 17, 26, dan 49, Q.S al-Wāqi'ah [56]: 44 dan 77, Q.S al-Ḥadīd [57]: 11 dan 18, Q.S al-Ḥaqqah [69]: 40, Q.S at-Takwīr [81]: 19.¹²³

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, kemudian dipilah kembali ayat yang objeknya membahas mengenai manusia maka dapat ditemukan dalam Q.S al-Isrā' [17] 62 dan 70, Q.S al-Furqān [25]: 72 dan Q.S al-Hujurāt [49]: 13.¹²⁴

d. *Precedents* (Presenden)

Yakni mengidentifikasi teks yang memiliki kesamaan isi dan maksud dengan mengurutkan kronologi penurunan wahyu. Ayat-ayat yang mengandung unsur harga diri manusia diturunkan pada tempat yang

¹²³Ibid.

¹²⁴Ibid.

berbeda-beda. Kelompok ayat pertama yang diturunkan di Mekah yakni Q.S al-Isra' [17]: 62 dan 70, Q.S al-Furqān [25]: 72 merupakan ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia makhluk mulia dari ciptaan-ciptaan Allah yang lainnya terlepas mereka beriman ataupun tidak beriman.

Kemudian Q.S al-Hujurāt termasuk dalam kategori surat madaniah.

Pada ayat 13 dijelaskan bahwa manusia yang mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertakwa di sisi Allah.

3. Memahami makna historis ketika wahyu diturunkan (*Meaning for the first recipient*)

Pada tahap ini akan dilakukan analisis kontekstual yang di dalamnya berisi informasi historis dan sosial teks. Analisis meliputi pandangan dunia, adat istiadat, norma, dan sebagainya.¹²⁵ Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a. *Contextual analysis* (analisis kontekstual)

Menganalisis teks dengan mempertimbangkan berbagai bentuk sumber sejarah, sosial, politik, dan sebagainya. Q.S al-Isra' [17]: 62 dan 70, serta al-Furqān [25]: 72 merupakan ayat-ayat yang terdapat dalam surat *makiyyah* yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia dan paling sempurna dari ciptaan-ciptaan Allah yang lainnya terlepas mereka beriman ataupun tidak beriman, isi pesan yang disampaikan ini rupanya berkaitan dengan tempat turunnya ayat yakni di Mekah.¹²⁶

¹²⁵Sun Choirul Umah, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed", *Junal Humanika* (2018), Vol. 18, No.2, 137-139.

¹²⁶Abdurrahman, *Metodologi Dakwah Membangun Peradaban* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 44

Dahulu kota Mekah dilalui oleh jalur dagang antara Yaman dan Syam dekat laut tengah, keduanya sempat mencapai peradaban yang tinggi dan dihubungkan oleh beberapa negeri-negeri kecil seperti Mekah. Letak kota Mekah yang berada di tengah-tengah Jazirah Arab menjadikannya mudah untuk diakses sehingga penduduknya memiliki semangat dagang yang tinggi. Kondisi geografis seperti ini berpengaruh besar terhadap pembentukan watak masyarakatnya. Penduduk Mekah cenderung berperangai buruk dan tidak dapat berpikir secara mendalam. Hal itu diperburuk oleh sistem politiknya yang dikuasai oleh pemuka kaum Quraisy untuk mempertahankan jabatan, hal ini menjadikan watak penduduk Mekah menjadi lebih agresif, egois, keras kepala, serta sulit untuk menerima pembaharuan. Meskipun begitu, Nabi tetap menyebarkan pendidikan dan pengajaran yang meliputi pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan manusia untuk menggunakan akal pikiran guna memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta. Itulah yang membedakan manusia dan makhluk-makhluk lain adalah diberikannya akal pada manusia untuk senantiasa membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk yang mana keputusan itu berdampak pada kehidupan dunianya dan agamanya. Maka diturunkannya ayat-ayat tersebut untuk mengingatkan penduduk Mekah.¹²⁷

Selanjutnya yakni surat madaniah yang dalam penelitian ini objeknya adalah Q.S al-Hujurāt [49]: 13. Ayat-ayat tersebut merupakan

¹²⁷Ibid.

bagian dari surat madaniah yang berarti turun di Madinah. Dahulu Madinah dikenal dengan nama Yatsrib, kota ini terletak sekitar 510km utara kota Mekah. Secara geografis, kota Madinah lebih baik daripada kota Mekah yang gersang, tanah di Madinah sangat cocok untuk ditanami buah-buahan seperti kurma bahkan di tangan orang Yahudi seperti Bani Nadhir dan Bani Quraidzah kota ini menjadi pusat pertanian yang terkemuka. Jika dilihat dari namanya dan kosa-kata Aramaik yang digunakan dalam aktivitas pertanian mereka maka dapat diyakini bahwa kebanyakan penduduk Madinah merupakan suku Arab keturunan Aramaik yang telah menganut agama Yahudi, besar kemungkinan bahwa orang-orang Yahudi inilah yang mengubah nama Yatsrib ke dalam bahasa Aramaik yakni Madinta yang kemudian menjadi Madinah yang berarti “kota” pada zaman Nabi.¹²⁸ Masyarakat Madinah terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kaum muslim dari golongan Anshor yakni umat Islam yang menolong Nabi. Kedua, suku Aus dan Khazraj yakni kaum musyrik di Madinah. Ketiga, yakni kaum Yahudi. Ajaran Islam dapat berkembang dengan pesat di Madinah sebab ikatan yang kuat di antara kaum muslimin, selain itu Nabi juga menerapkan undang-undang yang cenderung mempersatukan umat dan menjamin keselamatan pengikutnya. Pelaksanaan konstitusi sepenuhnya dikendalikan oleh Nabi Muhammad. Kebijakan dan langkah politik Nabi ini merupakan bagian dari wahyu yang wajib diterapkan masyarakat Madinah, hukum yang diberlakukan oleh Nabi Muhammad pun bersumber dari al-Qur’ān dan

¹²⁸Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 131.

Sunah. Kepercayaan masyarakat Madinah terhadap ajaran Islam mempermudah dakwah Nabi, sehingga ayat-ayat al-Qur'ān yang turun dapat dengan mudah diimplementasikan oleh masyarakat. Maka dapat dipahami apabila ayat-ayat yang turun juga memiliki diksi yang lebih spesifik seperti Q.S al-Hujurāt [49]: 13 yang menekankan bahwa umat manusia yang paling mulia adalah mereka yang bertakwa kepada Allah.¹²⁹

- b. Mengidentifikasi sifat dari teks, termasuk hukum, etika, dan sebagainya.

Pada tahap ini ayat-ayat yang dikaji akan diteliti dan diklasifikasikan berdasarkan sifat yang terkandung dalam teks. Apabila diidentifikasi lebih lanjut maka dapat dipahami bahwa Q.S al-Isrā' [17]: 62 dan 70 bersifat teologis yakni pembahasan di dalamnya berisi pembahasan mengenai sifat-sifat Allah yang Maha Pengasih, sifat Maha Pengasih ini tercermin melalui kemampuan Allah dalam menciptakan manusia dari sari pati tanah dan menjadikannya sebagai makhluk yang patut diberi sujud oleh makhluk Allah yang lain. Kemudian anugerah yang dilimpahkannya untuk manusia yakni berupa kemampuan berkendara baik mengendarai hewan atau untuk saat ini manusia dapat mengendarai berbagai alat transportasi, dianugerahkan-Nya pula rezeki kepada manusia dari berbagai hal yang baik serta dilebihkan-Nya fisik serta akal manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, sehingga dengan adanya akal, manusia dapat merenungi bahwa manusia adalah makhluk mulia dan segala penciptaan dan rezeki yang telah

¹²⁹Matsori, *Politik Dakwah: Dari Madinah Sampai Nusantara* (Bogor: Guepedia, 2022), 60-63.

diberikan Allah dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62 dan 70 merupakan bukti ketuhanan-Nya.¹³⁰

c. Menggaris bawahi teks-teks yang menjadi fokus pembahasan

Dalam tahap ini akan dilakukan pemeriksaan terhadap pesan yang mendasari serta pesan yang menjadi fokus teks, kemudian diselidiki keuniversalnya. Langkah ini disebut *exploring the message of the text*.

Q.S al-Isrā' [17]: 62 tidak memiliki *asbāb al-nuzūl*, namun apabila dilihat kaitan dengan ayat sebelumnya dan tempat turunnya ayat yakni di Mekah, ayat ini merupakan ayat yang bertujuan mengingatkan masyarakat pada saat itu untuk menjaga martabatnya sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah. Bahkan telah disebutkan bahwa Adam bapak dari seluruh manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan berhak menerima penghormatan dari berbagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah, bahkan iblis pun iri kepadanya hingga meminta penangguhan untuk menghasut keturunan Adam dengan tujuan pembuktian kepada Allah bahwa manusia tidak lebih baik dari iblis.¹³¹ Dari tujuan ayat dapat dipahami bahwa ayat ini bersifat universal dan dapat diterapkan di berbagai zaman.

Berikutnya yakni Q.S al-Isrā' [17]: 70 tidak memiliki *sabab nuzul*, namun jika dilihat dari periode turunnya yang mana ayat ini diyakini sebagai ayat yang turun di Mekah maka ayat ini turun sebagai peringatan kepada kaum Quraisy mengenai kekuasaan Allah yang telah menjadikan manusia

¹³⁰Ahmad Zuhdi, KH. Abdul Karim Jamak dan Pemikirannya tentang Konsep Ketuhanan (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 113.

¹³¹Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Munir, Juz 8, 124.

sebagai makhluk yang dapat mengambil manfaat dari segala makhluk yang telah diciptakan Allah, baik makhluk yang ada di laut maupun yang ada di darat. Allah menjalankan kapal di laut serta menjaganya dari tenggelam. Maka kemuliaan manusia serta diberikan-Nya rezeki di atas makhluk yang lainnya merupakan nikmat yang sempurna. Berbagai nikmat yang telah disebutkan itu merupakan alasan yang kuat mengapa hendaknya kita memurnikan dan mengesakan ibadah kita kepada Allah.¹³² Terdapat dua pokok pembahasan dalam ayat ini yakni kemuliaan manusia (terlepas dari agama apa yang diyakininya) dan anjuran untuk memurnikan ibadah kepada Allah. Apabila dilihat dari pokok pembahasannya maka ayat ini dapat menjadi universal.

Kemudian selanjutnya yakni Q.S al-Furqān [25]: 72 yang merupakan salah satu surat makiyah yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai larangan untuk memberi kesaksian palsu serta anjuran untuk berpaling dari perbuatan-perbuatan yang tidak membawa manfaat demi menjaga kehormatan dirinya yang telah diberikan Allah kepada umat manusia.¹³³ dari penjelasannya ayat ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat muslim Makkah yang pada saat itu berada di lingkungan yang jahiliah. Dari penjelasan ayat dapat dipahami bahwa ayat ini bersifat universal sebab dapat diterapkan oleh berbagai kalangan di berbagai zaman.

¹³²Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 8, 131-132.

¹³³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Jilid 9, 541.

Dan yang terakhir yakni Q.S al-Hujurāt [49]: 13 yang merupakan surat yang merupakan salah satu ayat madaniah, yang berisi penjelasan bahwa manusia yang homogen merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan sama di mata Allah, namun yang membedakan derajat antara satu manusia dan manusia yang lainnya adalah segi ketakwaan dalam menjalankan Agama. Dari tujuan penjelasan ayat maka dapat dipahami bahwa ayat ini bersifat lokal atau dengan kata lain tidak dapat diterapkan bagi umat-umat lain sebab menjaga ketakwaan kepada Allah merupakan aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh seorang muslim.¹³⁴

- d. Menemukan garis merah teks yang telah digarisbawahi dengan tujuan al-Qur'ān

Pada tahap ini akan dipertimbangkan apakah pesan yang mendasari teks berkaitan luas dengan *maqāṣid al-Qur'ān*. *Maqāṣid al-Qur'ān* yang dimaksud adalah hikmah atau tujuan diturunkannya al-Qur'ān kepada manusia guna menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan di antara manusia. al-Ghazali dalam karyanya *Jawahir al-Qur'ān* menyebutkan setidaknya ada 6 pokok kandungan al-Qur'ān yakni: mengenal Allah, pengenalan jalan yang lurus, penjelasan bagaimana keadaan setelah mencapai hal tersebut, gambaran tentang umat yang taat dan beriman, gambaran umat yang membangkang, serta mengajarkan jalan yang tepat menuju Allah.

¹³⁴Ibid., Jilid 13, 264.

Q.S al-Isrā' a[17]: 62 memiliki pokok pembahasan yang berisi permintaan iblis untuk diberi penangguhan sampai hari kiamat. Ini menunjukkan kepada kita perihal penyesalan dan keinginannya dalam terwujudnya apa yang dia minta dari Allah. Permintaan iblis ini menunjukkan kejahatan dan tipu dayanya yang ingin melihat kematian manusia dan ditiupkannya sangkakala yang mengguncang seluruh kehidupan hingga seluruh manusia meninggal. Ia juga ingin menyaksikan kematian malaikat dan masih hidup menyaksikan tiupan kebangkitan. Ayat ini memberikan gambaran kepada manusia betapa jahatnya iblis, tujuan dari penggambaran ini tidaklah lain sebagai pengingat manusia serta mengajarkan manusia menuju jalan yang lurus yakni Allah swt.¹³⁵

Q.S al-Isrā' [17]: 70 memiliki pokok pembahasan mengenai sebagian nikmat-nikmat Allah atas manusia, yakni dimuliakannya anak cucu Adam dengan memberinya kemampuan untuk menguasai serta mengambil manfaat dari segala ciptaan-Nya. Pokok yang terkandung dalam ayat ini selaras dengan tujuan al-Qur'ān yakni pengesaan terhadap Allah melalui penyebutan anugerah Allah atas manusia.¹³⁶

Q.S al-Furqān [25]: 72 menyebutkan dua sifat terpuji manusia yaitu: mereka tidak bersaksi palsu, apa pun akibat kesaksiannya, dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang melakukan kegiatan yang tak berfaedah, mereka akan berlalu dengan tidak menanggapi demi menjaga

¹³⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Qishash Bad'i al-Khalq wa Khalqu Adam Alaihissalam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2022), 402.

¹³⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, 129.

kehormatan, baik kehormatan dirinya maupun pihak lain. Dari penjelasan pokok ayat tersebut diketahui bahwa ayat ini memiliki tujuan mengajarkan jalan yang tepat menuju Allah swt.¹³⁷

Dan yang terakhir yakni Q.S al-Hujurāt [49]: 13 memiliki tujuan sebagai ayat yang menyatakan kesetaraan manusia sebab semua manusia diciptakan dari hal yang sama, sperma ayah ibu. Dan yang membedakan manusia di sisi Allah hanya segi ketakwaan mereka atas ajaran Allah. Dari pokok penjelasan ayat maka ayat ini sesuai dengan tujuan al-Qur’ān yakni menunjukkan jalan yang tepat menuju Allah swt.¹³⁸

e. Evaluasi

Mengevaluasi bagaimana teks diterima oleh komunitas pertama dan bagaimana menafsirkan, memahami dan menerapkannya.

Q.S al-Isrā’ [17]: 62 ditafsirkan sebagai ayat yang menggambarkan betapa tinggi derajat manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain sehingga pantas mendapatkan penghormatan berupa sujud dari berbagai makhluk termasuk malaikat, ketika itu hanya iblis yang enggan bersujud sebab rasa sombong yang ada pada dirinya. Rupanya pesan yang terdapat dalam ayat ini tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Mekkah sebab pada masa nabi Muhammad, mereka menolak risalah kenabian. Meski kehidupan masyarakat dai segi ekonomi berkembang dengan sangat baik namun perangai masyarakat Mekkah tidak menunjukkan gambaran sebagai umat

¹³⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera hati, 2020), 663.

¹³⁸Syaiffudin, Wardani, *Tafsir Nusantara* (Jakarta: LKiS, 2017), 131.

yang memiliki akhlak mulia. Namun ayat ini bersifat universal sebab di dalamnya tidak terdapat lafal yang mengkhususkan etnis tertentu. Ayat ini ditujukan untuk seluruh manusia sebagai keturunan Adam as.¹³⁹

Q.S al-Isrā' [17]: 70 ditafsirkan sebagai ayat yang menyatakan bahwa anak cucu Nabi Adam dimulakan oleh Allah, bahkan segala sesuatu yang ada baik di bumi maupun langit diperuntukkan bagi kemaslahatan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang terbaik.¹⁴⁰ Ayat ini diterima dan diaplikasikan oleh komunitas pertama dengan baik, sebab ayat ini bersifat universal yang menyatakan bahwa manusia mampu memanfaatkan segala ciptaan Allah yang ada di dunia demi kemaslahatan hidupnya. Mekah merupakan kota yang tandus, namun manusia pada masa itu dapat memaksimalkan kemampuannya sehingga kota yang tandus itu masih dapat ditinggali bahkan menjadi pusat perdagangan yang maju, dan tidak heran apabila pemuka-pemuka Mekah mahir dalam manipulasi kredit, pandai berspekulasi dan menguasai modal serta pandai memanfaatkan potensi investasi yang menguntungkan dari orang Aden ke Gaza dan Damaskus.¹⁴¹ Selain itu, ayat ini menjadi salah satu ayat yang digunakan dalam landasan HAM sebab dalam ayat ini memuat poin yang menyatakan bahwa manusia dimuliakan oleh Allah di antara makhluk-makhluk lainnya,

¹³⁹Badruddin, *Nilai akhlak Aṣḥāb fī al-Qur'ān: Berbagai Golongan dalam al-Qur'an* (Banten: Penerbit A-Empat, 2021), 131.

¹⁴⁰Ahmad Hamid, *Sekelumit Kandungan Isi Al Qur'an* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, tt), 373.

¹⁴¹Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi* (Bandung: Cipustaka Media Perintis, 2012), 230.

hak-hak yang dimiliki serta kewajiban yang diembannya sebagai makhluk paling mulia.¹⁴²

Berikutnya yakni Q.S al-Furqān [25]: 72 yang berisi larangan untuk memberi kesaksian palsu dan menjauhi hal-hal yang tidak membawa manfaat pada diri, yang mana surat ini turun di Mekah. Isi dalam ayat ini seakan sesuai dengan keadaan masyarakat saat itu di mana kehidupan masyarakat Mekah sangat jahiliah. Hanya segelintir orang yang dapat melaksanakan perintah dan larangan yang disampaikan oleh ayat ini sebab tentunya lingkungan yang tidak mendukung dalam hal kebaikan. Dilihat dari pokok pesan yang disampaikan oleh ayat, maka ayat ini merupakan ayat universal sebab di dalamnya tidak mengandung kekhususan, kemudian ayat ini juga memiliki tujuan yang baik yang apabila diterapkan maka akan terwujudlah manusia sebagai pribadi yang terhormat dan mulia.¹⁴³

Dan ayat *self-esteem* yang terakhir yakni Q.S al-Hujurāt [49]: 13 yang mana merupakan salah satu dari surat madaniah. Dari tempat turunnya surat dapat dipahami mengapa dalam Q.S al-Hujurāt [49]: 13 terdapat kekhususan yang menyatakan bahwa manusia yang paling tinggi derajatnya adalah umat yang bertakwa, sebab pada saat ayat ini turun di Madinah tentu ayat dapat diaplikasikan dan disambut dengan baik oleh masyarakatnya yang mana diketahui penduduk Madinah sangat mendukung ajaran Islam. Tentu ayat ini

¹⁴²Abdullah Wali, *Multikulturalisme dalam Islam* (Banten: Penerbit A-Empat, 2019), 206.

¹⁴³Gazali, *Filsafat Ketuhanan Studi Relasi Tuhan dan Manusia* (Sleman: Deepublish, 2019), 120.

merupakan ayat lokal yang berarti tidak dapat diaplikasikan oleh semua masyarakat saat ini sebab masyarakat saat ini sangat homogen.¹⁴⁴

B. Kontekstualisasi Konsep *Self-esteem* al-Qur’ān di Era Kontemporer

Pada tahap ini akan dilakukan kontekstualisasi teks agar dapat menjawab permasalahan saat ini. Langkah-langkah yang perlu dilalui yakni menentukan kegelisahan yang dinilai relevan dengan teks, menelusuri relevansi sosio-politik, menjelajahi nilai-nilai dan norma yang berlaku, melakukan komparasi antara konteks saat ini dengan konteks saat teks diturunkan.¹⁴⁵

1. Menentukan masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang relevan dengan pesan-pesan dalam teks.

Jika dipikirkan kembali, maka ada banyak permasalahan mengenai *self-esteem* yang relevan dengan Q.S al-Isrā’ [17]: 62, Q.S al-Isrā’ [17]: 70, Q.S al-Furqān [25]: 72 dan Q.S al-Hujurāt [49]: 13, sebab banyak permasalahan yang muncul serta hanya dapat diatasi oleh manusia. Kelebihan berupa akal yang dimiliki oleh manusia membuat manusia mampu untuk melakukan proses introspeksi pada dirinya sendiri yang mana hasil dari introspeksi tersebut mempengaruhi nilai diri (*self-esteem*) sehingga apabila hasil dari introspeksi tersebut negatif maka dikatakan bahwa individu tersebut memiliki *self-esteem* yang rendah dan apabila hasil introspeksi positif maka dapat dikatakan bahwa *self-esteem* individu tersebut tinggi.

¹⁴⁴Azhari Akmal, *Tafsir Ayat-Ayat*, 230.

¹⁴⁵Sun Choirul, “Metode Tafsir”, 139-141.

Self-esteem tinggi tidak selalu berdampak baik dan *self-esteem* rendah tidak selalu berdampak buruk pula. Namun realitanya sebagian besar masalah yang ada dilatarbelakangi oleh *self-esteem* yang rendah, sebab rendahnya *self-esteem* membuat individu kesulitan untuk menerima dirinya sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup.¹⁴⁶ Kemampuan super yang dimiliki oleh manusia dan keistimewaannya di mata Sang Pencipta yang dijelaskan dalam Q.S al-Isrā' [17]: 70, Q.S al-Isrā' [17]: 62, Q.S al-Furqān [25]: 72 dan Q.S al-hujurāt [49]: 13 terbukti pada era saat ini, saat bidang industri telah berkembang pesat dan melahirkan berbagai produk yang dapat digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia.

Dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62 Allah memberikan gambaran kepada manusia mengenai betapa dimuliakannya manusia lewat pemberian sujud dari makhluk-makhluk yang lain. Dewasa ini banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan di dunia tidak hanya pada sisi keilmuan dan pengetahuan namun juga budaya yang hedonis dan liberal, budaya yang semacam ini tentunya akan menggerus karakter manusia mulia. Namun ini merupakan tantangan besar yang akan menghasilkan manusia dengan kualitas kemuliaan tinggi.¹⁴⁷ Misi manusia mulia di era sekarang dapat diaplikasikan berbagai tindakan baik yang sangat kompleks sebab manusia bukanlah makhluk yang akan menya-nyiaikan eksistensinya.¹⁴⁸ Tugas manusia memakmurkan bumi dengan otoritas

¹⁴⁶Maureen Kartika, *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan yang Mengalami Skoliosis* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), 31.

¹⁴⁷Winda Astuti, *Pembentukan dan Pemantapan Karakter Anak Berbasis Revolusi Industri* (Jakarta: Guepedia, 2021), 59.

¹⁴⁸Wajihudin al-Hafidz, *Misi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2015), 109.

kekuasaan yang dimilikinya. Namun demikian manusia tidak boleh menghancurkan keadilan. Oleh karena itu, sebagai makhluk Allah yang sempurna dan mulia, manusia tidak dapat serta merta menyatakan ‘jadi diri sendiri’ tanpa adanya sistem yang memungkinkannya tetap dalam keadaan sempurna dan mulia. Dalam konteks ini, Tuhan memberikan perhatian yang sangat besar yaitu potensi dalam diri manusia berupa fitrah.¹⁴⁹ Dengan bekal potensi yang dimiliki ini manusia dapat terus membangun peradaban dengan tuntunan agama, hal ini sesuai dengan pendapat A. Einstein “sains tanpa agama akan lumpuh, sementara agama tanpa sains akan buta”. Penerapan potensi yang dimiliki manusia telah diwujudkan dengan baik, bahkan menurut sejarah penduduk Atlantis (Indonesia) adalah asal mula semua peradaban yang dikenal di muka bumi. Saat ini manusia masih terus membangun peradaban yang bertujuan memakmurkan bumi.¹⁵⁰

Peradaban yang dibahas pada ayat sebelumnya lebih lanjut dijelaskan pula pada Q.S al-Isrā’ ayat 70 bahwa manusia dilengkapi dengan pengetahuan, akal, bentuk yang paling baik, yang mana dengan kemampuan itu mereka dapat membangun bumi serta membuat berbagai macam alat transportasi yang dapat mereka naiki baik di darat seperti sepeda, motor, mobil dan perahu di lautan serta diberi-Nya rezeki dari hal yang baik dan dibedakan dari makhluk lain yang telah diciptakan-Nya seperti hewan ternak dan hewan liar. Dari penafsiran tersebut dimengerti bahwa permasalahan dan kebutuhan yang sesuai dengan

¹⁴⁹Ibid., 115.

¹⁵⁰Dwi Kristanto, Eko Anggun, Menemukan Allah dalam Sains dan Manusia (Jakarta: PT Kanisius, 2022), 187.

pesan teks adalah mewujudkan peran manusia sebagai makhluk sempurna yang siap memakmurkan bumi, Quraish Shihab mendeskripsikan 4 sumber daya manusia yang harus dikerahkan serta dikembangkan yakni: pertama, daya tubuh atau kekuatan fisik seperti berfungsinya organ tubuh dengan baik. Kedua, daya hidup atau kemampuan manusia untuk bertahan hidup termasuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Ketiga, daya akal yang mana dengan potensi ini manusia dapat memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, daya kalbu atau moral yang memungkinkan manusia untuk merasakan iman dan kehadiran Tuhan. Maka apabila keempat sumber daya tersebut dioptimalkan terwujudlah kualitas manusia yang beriman, pekerja keras, memiliki wawasan yang luas, dan sehat fisiknya. Manusia seperti inilah yang benar-benar dibutuhkan untuk mengemban pengelolaan di bumi.¹⁵¹

Guna mewujudkan manusia sebagai pribadi yang mulia, tentunya ada berbagai macam jalan, salah satunya yakni terdapat dalam Q.S al-Furqān [25]: 72 yang mana dalam ayat ini pribadi manusia mulia dapat terwujud dengan dua hal yakni tidak memberikan kesaksian palsu dan menjauhi hal-hal yang tidak membawa manfaat bagi diri sendiri. Di era modern saat ini tentu banyak sekali hal-hal yang tidak bermanfaat yang mana tidak layak mendapatkan perhatian kita sebagai manusia yang mulia. Contoh konkret hal yang membawa manfaat yang ada di sekitar masyarakat adalah mencari ilmu, tidak harus di perguruan

¹⁵¹Djaelany Haluty, "Islam dan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas" *Artikel Jurnal: IAIN Gorontalo.ac.id*, 64.

tinggi, dalam berbagai kajian-kajian keilmuan pun dampaknya sangat baik bagi proses pencarian ilmu-ilmu yang bermanfaat guna mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.¹⁵²

Konsep manusia mulia yang tertanam dalam Q.S al-Hujurāt [49]: 13 sebagai ayat yang menyampaikan pesan tentang kesetaraan manusia di mata Allah, dan derajat tertinggi adalah milik mereka yang bertakwa. Ketakwaan harus terus diperbaharui, pada masa kini implementasi ketakwaan dapat melalui kemampuan mengendalikan diri dan membangun kesalehan sosial yang sesuai dengan tuntunan agama.¹⁵³ Urgensi takwa bagi kehidupan manusia adalah guna mendidik manusia agar menjadi insan mulia, sedangkan implementasinya dapat disesuaikan dengan tempat dan keadaan masing-masing.¹⁵⁴

2. Mengeksplorasi nilai-nilai dan norma-norma saat ini, yang sesuai dengan pesan teks.

Indonesia sebagai sebuah Negara Kesatuan tentunya memiliki hukum tersendiri untuk menertibkan masyarakatnya yang memiliki beragam budaya dan agama yang berbeda-beda. Budaya yang beragam inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia harus lebih berhati-hati dalam bersikap pada pergaulan sehari-hari. Terlepas dari hukum, dalam bermasyarakat juga terdapat hukum tidak tertulis yang disebut dengan etika dan norma. Etika diartikan sebagai nilai-nilai atau nilai moral yang mendasari perilaku manusia. Etika sebagai cerminan diartikan sebagai pemikiran atau filsafat moral atau dengan kata lain

¹⁵²Tinta.eone, *Memorandum Sahabat Nusantara* (Jakarta: Guepedia, 2021), 112.

¹⁵³Ade Dedi Rohayana, *Fiqih Puasa* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022), 91.

¹⁵⁴Mahlail Syakur Sf, "AL-Qur'ān Sebagai Dasar dan Sumber Pendidikan" *Artikel Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 5, No. 1 (2017), 63.

etika adalah hasil dari renungan dan pemikiran manusia mengenai apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan bagaimana harus berperilaku pada situasi konkret. Dalam pengertian yang luas, etika berarti keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.¹⁵⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai yang tertanam dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62 mengenai kemuliaan yang tertanam dalam diri manusia dapat dilihat melalui akhlak manusia terhadap Tuhannya, terhadap manusia lain, dan terhadap lingkungan. Manusia berakhlak kepada Tuhan dapat tercermin melalui sikap sabar dan ridho, sedangkan kepada sesama manusia tercermin melalui sikap bakti kepada orang yang lebih tua dan menghormati sesama, dan akhlak kepada lingkungan dapat tercermin dalam sikap menjaga lingkungan baik dengan gotong royong, kerja bakti, maupun mengikuti kegiatan lingkungan lainnya. Tentu hal baik dan positif yang telah disebutkan di atas sesuai dengan moral dan etika yang tertanam di masyarakat. Manusia dengan pribadi akhlak mulia akan selalu mendapat penilaian positif di berbagai tempat sebab dapat meningkatkan sumber daya manusia.¹⁵⁶

Q.S al-Isrā' [17]: 70 yakni mengenai kedigdayaan manusia dalam memanfaatkan segala ciptaan-Nya untuk bertahan hidup dapat dilihat melalui perilaku manusia masa kini. Dari segi nilai dan norma yang berlaku di

¹⁵⁵Rahmadi Murwanto, dkk, *Audit Sektor Publik: Suatu Pengantar Bagi Pembangunan Akuntabilitas Instansi Pemerintah* (Tt: Penerbit Kim Ara Holdings Group, Tth), 73.

¹⁵⁶Khoirotul Alkahfil Qurun, *Asma Allah Rohman Rohim dan Filsafat Akhlak* (Jakarta: Guepedia, 2021), 32-35.

masyarakat, kedigdayaan dalam hal yang positif tidak bertentangan dengan keduanya, bahkan masyarakat akan cenderung mendukung perilaku itu sebab kedigdayaan yang positif membawa kemajuan pada kehidupan manusia. Segala fasilitas dan teknologi yang ada saat ini membantu manusia dalam beraktivitas dan bekerja sehingga memungkinkan manusia mendapatkan hasil yang jauh lebih baik dari segi kualitas dan kuantitas.¹⁵⁷ Kemajuan akan terus diperlukan oleh manusia guna bertahan hidup, hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Frederik Winslow Taylor yakni teori motivasi kebutuhan tunggal yang menyatakan bahwa manusia mau bekerja giat untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik/biologisnya, berbentuk uang/barang dari hasil pekerjaannya.¹⁵⁸

Guna mewujudkan manusia yang memiliki derajat mulia dan terhormat, Q.S al-Furqān [25]: 72 memberikan dua solusi yakni dengan tidak memberikan kesaksian palsu dan senantiasa mengabaikan hal-hal yang tidak membawa manfaat bagi diri sendiri. Kedua kiat yang ditawarkan oleh Q.S al-Furqān [25]: 72 sangat seirama dengan nilai, etika dan moral yang dianut oleh masyarakat sebab dengan tidak memberikan kesaksian palsu maka dapat terwujud suatu sistem lingkungan yang transparan guna menumbuhkan rasa percaya kepada sesama. Kemudian dengan berusaha untuk mengabaikan hal-hal yang tidak membawa manfaat bagi diri sendiri maka energi dapat disalurkan kepada hal-

¹⁵⁷Raghib As-Sirjani, *The Harmony of Humanity* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 421.

¹⁵⁸Budiharjo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 83.

hal yang bermanfaat sehingga perlahan-lahan akan terwujud perubahan ke arah yang positif.¹⁵⁹

Selain beberapa contoh implementasi nilai akhlak mulia yang telah dijelaskan, implementasi yang terakhir yakni mengenai Q.S al-Hujurāt [49]: 13 yang menyatakan tentang kesetaraan manusia, dan yang membedakan derajat mereka hanyalah ketakwaan sesuai dengan etika, moral, dan nilai yang dipercayai oleh masyarakat. Nilai persamaan yang diusung oleh ayat ini mendukung adanya toleransi yang mana sangat didukung oleh masyarakat¹⁶⁰ guna mewujudkan kerukunan hidup dalam masyarakat yang homogen, kemudian peringkat kemuliaan yang hanya dapat dicapai dengan sikap takwa yang disebutkan oleh ayat ini dapat diraih dengan implementasi sikap takwa seperti kemampuan mengendalikan diri dan membangun kesalehan sosial yang sesuai dengan tuntunan agama.¹⁶¹

- Melakukan komparasi antara konteks saat ini dengan konteks teks, khususnya persamaan dan perbedaannya.

Ayat	Konteks Teks	Konteks Saat Ini
Q.S al-Isrā' [17]: 62	Manusia makhluk yang paling mulia sehingga patut mendapatkan sujud penghormatan dari semua makhluk	Manusia makhluk yang mulia sebab dengan bekal akal dan tuntunan agama dapat membangun peradaban.
Q.S al-Isrā' [17]: 70	Manusia sebagai makhluk sempurna secara fisik dan akal yang memungkinkan	Manusia sebagai makhluk sempurna secara fisik dan akal sehingga dirinya mampu memilah yang baik

¹⁵⁹Ilma Fitriani, dkk, *Integrasi Ilmu Untuk Peradaban* (Semarang: CV. Alinea Media Dipantara, 2022), 89.

¹⁶⁰Ibid., 90.

¹⁶¹Ade Dedi Rohayana, *Fiqih Puasa* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022), 91.

	mereka memilah hal-hal yang baik untuk dirinya	dan buruk serta melakukan penilaian terhadap diri atas apa yang mereka lakukan.
Q.S al-Furqān [25]: 72	Manusia mendapat predikat mulia dan terhormat dengan tidak memberikan kesaksian palsu dan mengabaikan hal-hal yang tidak bermanfaat.	Manusia mendapat predikat mulia dan terhormat dengan bersikap jujur guna membangun kredibilitas dan senantiasa mencurahkan energi ke dalam hal-hal yang bermanfaat guna mewujudkan perubahan ke arah positif.
Q.S al-Hujurāt [49]: 13	Manusia yang memiliki kemuliaan dan derajat tinggi adalah mereka yang bertakwa kepada Allah.	Manusia mendapat predikat mulia melalui implementasi akhlak yang baik yakni toleransi dan menciptakan kesalehan sosial.

4. Mengidentifikasi universalitas dan lokalitas (kekhususan) pesan apakah terkait atau tidak dengan tujuan-tujuan teks.

Pada bagian ini akan dikaji mengenai keuniversalan dan kekhususan yang ada pada pesan dalam ayat-ayat *self-esteem* serta keterkaitannya dengan tujuan-tujuan teks.¹⁶²

Pada bagian sebelumnya telah diketahui persamaan dan perbedaan antara konteks saat ini dan konteks saat ayat diturunkan sehingga dapat diketahui universalitas ayat. Pada Q.S al-Isrā' [17]: 62 berisi pesan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang pantas diberi penghormatan dari semua makhluk Allah yang lainnya, dan manusia juga dipercaya Allah untuk mengelola bumi. Pesan yang diutus oleh Allah sedikit demi sedikit telah dilaksanakan oleh umat

¹⁶²Hatib Rachmawan, "Hermeneutika al-Qur'an", 159.

manusia dengan bukti adanya peradaban yang membawa umat manusia ke arah yang positif.¹⁶³ Dilihat dari bukti adanya peradaban ini, maka ayat bersifat universal sebab dapat diaplikasikan oleh semua manusia tanpa adanya pengecualian.

Kemudian Pada Q.S al-Isrā' [17]: 70 berisikan pesan yang bertujuan bahwa manusia sebagai anak-anak Adam dimuliakan dan diberikan kemampuan untuk menaklukkan daratan dan lautan serta dilebihkan dan disempurnakan fisiknya dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya.¹⁶⁴ Dari isi pesan yang disampaikan oleh teks dapat dipahami bahwa teks ini dapat dikatakan sebagai teks yang universal. Sebab saat ini teks tersebut dipahami sebagai ayat yang memiliki kaitan dengan *self-esteem* yang mana dapat diaplikasikan oleh semua orang.

Selanjutnya Q.S al-Furqān [25]: 72 yang berisi pesan bahwa manusia menjadi terhormat apabila ia tidak memberikan kesaksian palsu dan senantiasa mengabaikan hal-hal yang tidak membawa manfaat. Ayat ini menjadi universal sebab saat ini pesan yang terkandung dalam ayat tersebut masih diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat di berbagai kalangan. Kejujuran dan curahan energi ke arah yang positif akan mewujudkan sistem masyarakat yang transparan dan berkembang.

Dan yang terakhir yakni Q.S al-Hujurāt [49]: 13 yang membawa pesan tentang kesetaraan manusia di mata Allah serta predikat manusia mulia hanya

¹⁶³Ilma Fitriani, *Integrasi Ilmu*, 89.

¹⁶⁴Anna Mariana, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah & Manfaat Silatirahmi* (Jakarta: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 85.

dapat diwujudkan melalui ketakwaan merupakan ayat universal. Sebab di Indonesia sendiri sebagai negara yang multikultural, masyarakatnya perlu menanamkan konsep kesetaraan antar manusia yang akan mendukung sikap toleransi. Kesetaraan dapat diwujudkan melalui sikap takwa yang implementasinya sangat beragam, contoh takwa kepada Allah adalah dengan berbuat baik kepada sesama makhluk termasuk bersikap toleransi.¹⁶⁵

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap kemuliaan pribadi, harta, dan nyawa manusia. pemeliharaan terhadap hak-hak pribadi (termasuk harta dan nyawa) merupakan sebuah kebutuhan asasi manusia dan merupakan sebuah penghargaan terhadap manusia sebagai individu yang utuh (*self-esteem*). Dalam al-Qur'ān telah dipaparkan mengenai kemuliaan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62, Q.S al-Isrā' [17]: 70, Q.S al-Furqān [25]: 72 dan Q.S al-Hujurāt [49]: 13. Adam Smith dalam *The Theory of Moral Sentiments* menggolongkan penghargaan individu dalam kategori motif *self satisfaction* (kepuasan individu) yang harus dijaga oleh sistem hukum dalam sebuah Negara.¹⁶⁶

Dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62 dan 70 yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk mulia dan sempurna secara fisik dan akal sehingga memungkinkan mereka memilah hal-hal yang baik dan buruk bagi dirinya, yang mana dengan kemampuan tersebut manusia dapat memulai penilaian atas dirinya sendiri. Kemampuan berpikir menuntun manusia untuk berkelakuan baik dan sesuai dengan

¹⁶⁵Syamsul Arifin, dkk, *Minoritas dalam Pandangan*, 318.

¹⁶⁶Soeripto, *Intelejen Nabi* (Jakarta: Grasindo, Tth), 84.

norma serta adat yang dipercayai oleh masyarakat, kemampuan berpikir juga membantu manusia dalam upaya bertahan hidup yakni melalui upaya bekerja keras mengelola segala fasilitas yang telah diberikan Allah untuk kemaslahatan manusia. Upaya mewujudkan manusia sebagai insan yang mulia dan terhormat juga dapat diimplementasikan dalam bidang sosial seperti bersikap jujur, senantiasa mencurahkan energi ke dalam hal-hal positif, menjunjung tenggang rasa dan toleransi. Berbagai tujuan yang telah disebutkan ayat-ayat *self-esteem* merupakan cerminan dari Iman. Tentunya hal-hal positif tersebut tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks tersebut dipandang sebagai hal yang baik. Tujuan ayat-ayat *self-esteem* memiliki hubungan yang erat dengan tujuan hukum Indonesia mengenai humanisasi. Baik Islam dan Indonesia sama-sama mengakui dan mendukung humanisasi dan pentingnya menjaga *self-esteem* manusia. Semua ayat-ayat *self-esteem* dapat diaplikasikan dalam tatanan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia juga menghendaki adanya *self-esteem*, yakni bagaimana cara seseorang memersepsi dirinya dan orang lain. Perspektif yang positif akan menghasilkan toleransi yang baik sehingga dapat terwujud harmoni dalam hidup berdampingan pada masyarakat multikultural.¹⁶⁷

¹⁶⁷Syamsul Arifin, dkk, *Minoritas dalam Pandangan Syariah dan HAM Narasi Kaum Muda Muslim* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 318.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisa terhadap tema yang dikaji, kesimpulan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsep al-Qur'ān tentang *self-esteem* tertuang dalam Q.S al-Isrā' [17]: 62, Q.S al-Isrā' [17]: 70, Q.S al-Furqān [25]: 72 dan Q.S al-Hujurāt [49]: 13. Ayat-ayat *self-esteem* tersebut menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan memiliki kedudukan yang mulia sebab memiliki kelengkapan dari segi fisik dan akal. Manusia sempurna secara fisik sebab manusia memiliki postur tubuh yang tegap dan proporsional sehingga mereka dapat menjalani aktivitas dengan mudah dan efisien. Kemudian manusia sempurna secara akal sebab manusia diberikan kelengkapan berupa akal yang dapat membantu manusia melakukan penilaian antara baik dan buruk atas segala sesuatu sehingga dengan ini manusia bisa mendapatkan kebaikan dan manfaat bagi dirinya.
2. Konsep al-Qur'ān tentang *self-esteem* memiliki keselarasan dengan apa yang diyakini oleh para ahli psikologi sehingga ayat-ayat *self-esteem* dapat diaplikasikan bagi manusia, sehingga apabila dilakukan pengaplikasian nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat *self-esteem* dalam konteks saat ini seperti kemampuan melakukan perubahan ke arah positif, berusaha membangun peradaban yang sesuai dengan tuntunan agama, bersikap jujur dan

menjunjung tinggi toleransi maka dapat dipastikan setiap individu akan memiliki integritas yang tinggi. Integritas yang baik ini akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.

B. SARAN-SARAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai konsep *self-esteem* dalam al-Qur'an, ditemukan fakta bahwa ayat-ayat *self-esteem* mengandung nilai-nilai motivatif yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia, maka hendaknya masyarakat dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat *self-esteem* dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya mengenai penelitian konsep *self-esteem* dalam al-Qur'an, penulis menemukan bahwa ada beberapa kekurangan dalam penelitian ini, terutama dalam menginterpretasikan makna ayat sebab kurangnya referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu maka penulis menyarankan kepada mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir untuk menggali lebih banyak sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sehingga dapat menjadi penelitian yang komprehensif dan dapat dijadikan sebagai suatu kontribusi dalam kemajuan bagi bidang keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- “Memahami Konsep ‘Iffah, Kehormatan Diri”. *Kajian Tafsir al-Qur’an Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. 2016.
- Abdurrahman. *Metodologi Dakwah Membangun Peradaban*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya. 2020.
- Abidin, Danial Zainal. *Al-Qur’an for Life Excellience*. Jakarta: Hikmah. 2007.
- Alfatih, Arifin. *Misi Rahasia Mush’ab bin Umair*. Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing. 2018.
- Alijaya, Adudin. *Argumen Ekopedagogi dalam al-Qur’an*. Yogyakarta: K-Media. 2019.
- Amalia, Lia. “Meningkatkan *Self-esteem* Mahasiswa Stain Ponorogo dengan Pelatihan Pengenalan Diri”. *Jurnal Kodifikasia*. Vol. 8 No. 1. 2004.
- Amin, Husnul. “Memakmurkan Bumi Dalam Perspektif Teologi Pendidikan” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah Raudhah*. Vol. 3. No. 2. 2018.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Anggraini, Gita. *Teologi Untuk Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media. 2015.
- Arifin, Gus. *Al-Qur’an’ Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2010.
- Arifin, Syamsul. *Minoritas dalam Pandangan Syariah dan HAM Narasi Kaum Muda Muslim*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.
- Arliman, Laurensius, *Penegakan Hukum dan Kesadaran Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- As-Sirjani, Raghieb. *The Harmony of Humanity*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2015.
- Baron, Robert A. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Terj. Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Baron, Robert A. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Basuki, Titiana SP. *How to Not Devastate Yourself*. Surabaya : CV. Garuda Mas Sejahtera. 2015.
- Biro Humas. “Pemerintah Jamin Perlindungan Kebebasan Beragama”. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

- Branden, Nathaniel. *Honoring The Self*. New York: Bantam Books. 1985.
- Branden, Nathaniel. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Bantan. 1989.
- Budiharjo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Samudra Biru. 2019.
- Al-Bukhaary. *Shahih al-Bukhaary*. al-Maktabah al-Syamilah V.3.28.
- Bushiri, Muhammad. “Tafsir al-Qur’an dengan Pendekatan *Maqāshid* al-Qur’an Perspektif Thaha Jabir al-‘Alwani” *Artikel Jurnal: Tafsere*. Vol. 7. No. 1. 2019.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jilid 1. Depok: Gema Insani. 2001.
- Coopersmith, Stanley. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company. 1967.
- Coopersmith, Stanley. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company. 1967.
- Darmadi. *konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*. Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press. 2018.
- El-Bernoussie, Zaynab. *Dignity in the Egyptian Revolution: Protest and Demand the Arab Uprisings*. UK: Cambridge University Press. 2021.
- Ellis, Simon. *Behaviour for Learning*. New York: Routledge. 2009.
- Esudu, Samson. *Human Relation*. Tt: Open Publishing GmbH. 2015.
- Fath, Faishol. *The Unity of al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2010.
- Fikri, Raden Pahikall. “Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Sabūnī dalam Kitab *Ṣafwah At-Tafāsīr*” *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang. 2022.
- Ghazali, M. Yusni Amru. *Ensiklopedia al-Qur’an & Hadis Pertama*. Jakarta: Gramedia. 2019.
- Al-Ghazali, Imam. *Minhajul ‘Abidin*. Terj. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- Hamid, Ahmad. *Sekelumit Kandungan Isi Al Qur’an*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. Tth.
- Heatheron, Todd F. “Development and Validation of a Scale for Measuring State Self-Esteem”. *Journal of Personality and Social Phsycology*. Vol. 60. No. 6. 1991.

- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. New York: Palgrave Macmillan. 2002.
- IIM FT_UMJ Press. *Antologi Pemikiran*. Bogor: Guepedia. 2021.
- Irham, Mohammad. “Etos Kerja dalam Perspektif Islam” *Jurnal Substantia*. Vol. 14. No. 1. 2013.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. T.th.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Menjadi Ahli Ibadah yang Kaya*. terj. Masturi dan Mujiburrahman. Jakarta: Akbarmedia. 2015.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. *Tafsir al-Thullābi*. Jilid 1. Jawa Tengah: Unsiq Press. 2021.
- Kartika, Maureen. *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan yang Mengalami Skoliosis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 2020.
- Khasinah, Siti. “Hakikat Manusia menurut Pandangan Islam dan Barat”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 8. No. 2. 2013.
- Al-Khallidi, Shalah Abdul Fattah. *Janji-janji Kemenangan dalam al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2018.
- Al-Khāzin. *Tafsir al-Khāzin*. Beirut: Dal Al-Kutub Al-‘Ilmiyah. 2004.
- Klass, Wendi Hodge. “Self-Esteem in Open and Traditional Classroom, *Journal of Educational Psychology*”. Vol. 70. No. 5. 1978.
- Koesdyantho, AR. “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *self-esteem* mahasiswa”. *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*. Vol. 5. No. 1. 2009.
- Lailatul, Noer. “Hubungan antara *Attachment Style* dan *Self-esteem* dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja”. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*. Vol. 3. No. 1. 2012.
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an. *Tafsir Ilmi: Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta*. Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur’an. 2015.
- Al-Maany, <https://www.almaany.com>.
- Mariana, Anna. *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah & Manfaat Silatirahmi*. Jakarta: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka. 2012.
- Masduha. *al-Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2017.

- Matsori. *Politik Dakwah: Dari Madinah Sampai Nusantara*. Bogor: Guepedia, 2022.
- Mruk, Christopher JJ. *Self-esteem and Positive Psychology*. New York: Springer Publishing Company. 2006.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Depok: Gema Insani. 2013.
- Muhallawi, Hanafi. *Tempat-tempat Bersejarah dalam Kehidupan Rasulullah*. Depok: Gema Insani. 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Murwanto, Rahmadi. *Audit Sektor Publik: Suatu Pengantar Bagi Pembangunan Akuntabilitas Instansi Pemerintah*. Tt: Penerbit Kim Ara Holdings Group. Tth.
- Norhamidah. "Hubungan antara Penghargaan Kendiri dan Kebahagiaan Dalam Kalangan Pelajar". *Artikel Seminar Psikologi Kebangsaan-iii Universitas Malaysia Sabah*. 2016.
- Qaradawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Qattān, Manna'. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2007.
- Rachmawan, Hatib. "Hermeneutika al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan al-Qur'an Abdullah Saeed" *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*. Vol. 9. No. 2. 2013.
- Rahayu, Minto. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo. 2017.
- Rahman, Mohammad Taufiq. *Sosiologi Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2021.
- Ridwan, MK. "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed". *Jurnal Millati*. Vol. 1. No. 1. 2016.
- Roddick, Anita. *Business As Unusual*. Jakarta: Gramedia. 2013.
- Rusydi, Ahmad. "Husn al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental". *Jurnal Proyeksi*. Vol. 7. No. 1. 2012.
- Saefulloh, Ahmad. *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.

- Sakni, Ahmad Sholeh. "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam". *Jurnal Ilmu Agama*. Th. 14 No. 2. 2013.
- Sari, Novita. "Pandangan al-Qur'an Tentang Optimisme" *Artikel Skripsi: UIN Raden Intan Lampung*. 2019.
- Schiraldi, Glen R. *The Self-esteem Work Book Second Edition*. Kanada: Raincoast Books. 2016.
- Al-Ṣabuni, Muhammad Ali. *Ṣafwa al-Tafāsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah. 2011.
- Shahib, Nurhalim. *Penciptaan Manusia: Molekul Seluler Bertasbih*. Bandung: PT. Alumni. 2020.
- Shihab, M Quraisy. *al-Asma' al-Husna: Mengenal Nama-nama Allah*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Shoffaussamawati. "Iman dan Kehidupan Sosial" *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 2. No. 2. 2016.
- Smith, Jeffrey Trawick. *Early Childhood Development. A Multicultural Perspective*. USA: Merril Prencice Hall. 2003.
- Soeripto. *Intelejen Nabi*. Jakarta: Grasindo. Tth.
- Sonta, Ahrie. "Bunuh Diri Polisi dalam Perspektif Psikologi Sosial". *Jurnal Keamanan Nasional*. Vol. 2. No. 2. 2016.
- Suwendra, I Wayan. *Mengintip Sarang Iblis Moral*. Bali: Nilacakra. 2018.
- Al-Suyuṭi, Jalaludin. *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*. Madinah: Dirāsāt al Qur'aniyah. 2005.
- Syukri. *Tafsir Ayat-ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak dalam al-Qur'an*. Mataram: Sanabil. 2020.
- Tafarodi, Romin W, Alan B Milne. "Decomposing Global Self-Esteem". *Journal of Personality*. Vol. 70. No. 2. 2002.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi*. Bandung: Cipustaka Media Perintis. 2012.
- Thalib, Prawitra. *Syariah: Pengakuan dan Perlindungan Hak dan Kewajiban Manusia dalam Perspektif Hukum Islam*. Surabaya: Airlangga University Press. 2018.

- Tolchah, Moch. *Aneka Pengkajian Studi al-Qur'ān'*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2016.
- Tria, Dilla. "Self-Esteem Remaja Awal: Temuan Baseline dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri". *Jurnal Psikologi Insight*. Vol. 2. No. 1. 2018.
- Umah, Sun Choirul. "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed". *Jurnal Humanika*. Vol. 18. No. 2. 2018.
- Wali, Abdullah. *Multikulturalisme dalam Islam*. Banten: Penerbit A-Empat. 2019.
- Walian, Armansyah. "Konsepsi Islam Kerja: Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim" *Jurnal An-Nisa*. Vol. 8. No. 1. 2013.
- Wello, Muhammad Basri, Lely Novia. *Developing Interpersonal Skills*. Batu: CV. Beta Aksara. 2021.
- Winurini, Sulis. "Pencegahan Bunuh Diri di Indonesia". *Jurnal Info Singkat*. Vol. 11. No. 20. 2019).
- Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr. 2009.
- Zuhdi, Ahmad. *KH. Abdul Karim Jamak dan Pemikirannya tentang Konsep Ketuhanan*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management. 2021.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A